

**PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
DELISTING DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi



Oleh:

Rima Astuti
15808141012

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi

**PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
DELISTING DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh :

Rima Astuti
15808141012

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan dan dipertahankan didepan
Tim Pengaji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Manajemen,
Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

Yogyakarta, 29 Maret 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing,

Musaroh

Musaroh, M.Si,
NIP. 19750129 200501 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul :

Prediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia

Disusun oleh:

Rima Astuti
NIM. 15808141012

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 29 Maret 2019 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Naning Margasari, M.Si., MBA.	Ketua Pengaji		6/04 2019
Musaroh, M.Si.	Sekretaris Pengaji		5/04 2019
Lina Nur Hidayati, M.M.	Pengaji Utama		4/04 2019

Yogyakarta, 10 April 2019
Fakultas Ekonomi
Dekan



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rima Astuti
NIM : 15808141012
Program Studi : Manajemen
Judul Skripsi : Prediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan
Delisting di Bursa Efek Indonesia

Menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 29 Maret 2019

Yang menyatakan,



Rima Astuti

NIM . 15808141012

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Qs. Al-Baqarah, ayat 286)

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain.”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

“Berserah diri kepada Allah setelah berusaha adalah obat terbaik dari keresahan
hati manusia.”

(Penulis)

HALAMAN PERSEMPAHAN

1. Allah SWT, atas kasih sayang-Mu skripsi ini dapat selesai dengan lancar dan selalu diberi kemudahan. Engkaulah sebaik-baiknya Maha Perencana.
2. Ibu dan Bapak untuk doa yang tiada henti, bantuan, semangat, dan kerja keras yang tiada batas untuk membiayai pendidikan anakmu ini. Semoga ini bisa sedikit membahagiakan kalian. Terima kasih atas kasih sayang yang sudah diberikan sampai saat ini.
3. Kakak-kakak saya dan keponakan saya, semoga kehangatan di keluarga kita masih sama seperti dulu.
4. Terima kasih untuk teman-teman jurusan Manajemen angkatan 2015, khususnya kelas A dan kelas konsentrasi keuangan angkatan 2015 yang saling memberi semangat dan berbagi ilmu.
5. Terima kasih untuk sahabat-sahabat saya, Alma, Ani, Arsinda, Desi, Rista, Risa, Gea, Puji, dan Chrisdwika yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada saya.
6. Terima kasih untuk keluarga besar UKMF Penelitian KRISTAL periode 2016-2017 yang telah memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran.
7. Terima kasih untuk teman seperjuangan bimbingan yang telah memberikan semangat, nasihat, maupun masukan dan juga bersama-sama dalam melewati masa susah maupun senang.
8. Terima kasih untuk keluarga besar KKN kelompok 132 Dusun Gendu angkatan 2015 yang telah bersedia menjadi teman dan mengajarkan saya banyak pengalaman dalam bersosialisasi dalam masyarakat.

PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN *DELISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh:
Rima Astuti
15808141012

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Financial Distress* dengan menggunakan analisis rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA). Variabel kedua yang digunakan untuk menganalisis *Financial Distress* adalah rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Variabel ketiga adalah rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), sedangkan variabel keempat adalah rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD).

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2018. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berasal dari industri non keuangan dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Rasio *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -2,374 dan nilai signifikansi 0,465. (2) Rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi sebesar -2,345 dan nilai signifikansi 0,014. (3) *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, hal ini ditunjukkan dengan hasil koefisien regresi sebesar 0,367 dan nilai signifikansi 0,055. (4) Rasio *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -1,111 dan nilai signifikansi 0,114. (5) Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar -0,004 dan nilai signifikansi 0,707. (6) Uji koefisien *Nagelkerke R Square*, bernilai sebesar 0,492 yang berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 49,2%. Hasil ketepatan model dalam memprediksi variabel *Financial Distress* sebesar 76,3% yang ditunjukkan dalam tabel klasifikasi.

Kata kunci: *Financial Distress*, Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, dan Rasio *Leverage*.

**PREDICTION OF FINANCIAL DISTRESS CONDITIONS IN DELISTING
COMPANIES ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE**

By:
Rima Astuti
15808141012

ABSTRACT

This study aims to analyze Financial Distress using Profitability ratio analysis that is proxied by Return on Assets (ROA) and Retained Earnings to Total Assets (RETA). The second variable used to analyze the Financial Distress is the Liquidity ratio that is proxied by Current Ratio (CR). The third variable is the Activity ratio which is proxied by Total Assets Turnover (TATO), while the fourth variable is the Leverage ratio which is proxied by Market Value of Equity to Book Value of Debt (MVEBVD).

The population of this study is all companies that were delisted on the Indonesia Stock Exchange for the period 2013-2018. The research sample is a company that is included in the non-financial industry with a sampling method using purposive sampling technique. This study uses a quantitative approach with logistic regression data analysis techniques.

The results of this study conclude that, (1) The ratio of Return on Assets (ROA) does not affect the Financial Distress, this is concluded with a regression coefficient of -2,374 and a significance value of 0.465. (2) Retained Ratio Earnings to Total Assets (RETA) has a negative effect on Financial Distress, this is concluded with the results of the regression coefficient of -2.345 and a significance value of 0.014. (3) Current Ratio (CR) has a positive effect on Financial Distress, this is concluded with the results of the regression coefficient of 0.367 and the significance value of 0.055. (4) The ratio of Total Assets Turnover (TATO) does not affect the Financial Distress, this is concluded with a regression coefficient of -1.111 and a significance value of 0.114. (5) Market Ratio Value of Equity to Book Value of Debt (MVEBVD) does not affect Financial Distress, this is concluded with a regression coefficient of -0.004 and a significance value of 0.707. (6) The Nagelkerke R Square coefficient test is 0.492 which means the ability of the independent variable to explain the variation of the dependent variable is 49.2%. The results of the accuracy of the model in predicting Financial Distress variables of 76.3% are shown in the classification table.

Keywords: *Financial Distress, Profitability Ratio, Liquidity Ratio, Activity Ratio, and Leverage Ratio.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Prediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia” yang disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd, MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Setyabudi Indartono, Ph.D, Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Musaroh, SE.,M.Si., dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu diantara kesibukannya untuk memberikan bimbingan arahan, masukan, dan motivasi kepada penulis selama pembuatan sampai skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Lina Nur Hidayati, SE.,MM., dosen narasumber dan Pengaji utama yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Naning Margasari, M.Si.,MBA. Ketua Pengaji yang telah memberikan pertimbangan dan masukan guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

7. Semua dosen Program Studi Manajemen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk bekal masukan dunia kerja.
8. Orang-orang terdekat yang sudah banyak membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 29 Maret 2019

Yang menyatakan,

Rima Astuti
NIM. 15808141012

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan Teori	13
1. <i>Financial Distress</i>	13
2. Analisis Laporan Keuangan.....	20
3. Analisis Rasio Keuangan.....	24
4. Penghapusan Pencatatan (<i>Delisting</i>)	30
B. Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Pikir	38
D. Paradigma Penelitian	44
E. Pengembangan Hipotesis	46
BAB III. METODE PENELITIAN	47
A. Desain Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian	47
C. Populasi dan Sampel	48
D. Devinisi Operasional dan Pengeukuran Variabel Penelitian	49
1. Variabel Dependen	49
2. Variabel Independen	49
E. Teknik Pengumpulan Data	53

F. Teknik Analisis Data	54
1. Statistik Deskriptif	54
2. Uji Prasyarat Data	55
3. Uji Kesesuaian Model	56
4. Uji Regresi Logistik	57
5. Uji Hipotesis	58
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Deskripsi Penelitian.....	62
2. Statistik Deskriptif	64
3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisi	69
4. Hasil Pengujian Kesesuaian Model.....	70
5. Hasil Pengujian Hipotesis.....	74
B. Pembahasan	79
1. Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) terhadap <i>Financial distress</i>	79
2. Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan <i>Retained Earning to Total Assets</i> (RETA) terhadap <i>Financial distress</i>	80
3. Pengaruh Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap <i>Financial distress</i>	81
4. Pengaruh Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) terhadap <i>Financial distress</i>	83
5. Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> yang diproksikan dengan <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD) terhadap <i>Financial distress</i>	85
6. Kemampuan variabel rasio Profiabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan <i>Leverage</i> dalam memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan.....	86
BAB V. PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Keterbatasan Penelitian.....	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKAN	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Ringkasan Jumlah unit Observasi	63
Tabel 2. Pengkodean Variabel Dependen	64
Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	70
Tabel 4. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's goodness of fit</i>	71
Tabel 5. Hasil Pengujian <i>-2 loglikelihood Value (block number = 0)</i>	71
Tabel 6. Hasil Pengujian <i>-2 loglikelihood Value (block number = 1)</i>	72
Tabel 7. Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	73
Tabel 8. Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi	74
Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Paradigma Penelitian	45
Gambar 2. Statistik deskriptif rasio <i>Return on Assets</i> (ROA)	64
Gambar 3. Statistik Deskriptif rasio <i>Retained Earnings to Total Assets</i> (RETA)	65
Gambar 4. Statistik Deskriptif rasio <i>Current Ratio</i> (CR)	66
Gambar 5. Statistik Deskriptif rasio <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)	67
Gambar 6. Statistik Deskriptif Rasio <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD)	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sampel Perusahaan yang <i>Delisting</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018	96
Lampiran 2. Sampel Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia 2013-2018.....	97
Lampiran 3.1 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa EfekIndonesia (dalam jutaan Rupiah).....	98
Lampiran 3.2 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa EfekIndonesia (dalam jutaan Rupiah).....	99
Lampiran 4.1 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa EfekIndonesia (dalam jutaan Rupiah).....	100
Lampiran 4.2 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa EfekIndonesia (dalam jutaan Rupiah).....	101
Lampiran 5.1 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan <i>Retained Earnings to Total Assets</i> (RETA) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	102
Lampiran 5.2 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan <i>Retained Earnings to Total Assets</i> (RETA) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	103
Lampiran 6.1 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan <i>Retained Earnings to Total Assets</i> (RETA) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)	104
Lampiran 6.2 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan <i>Retained Earnings to Total Assets</i> (RETA) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)	105
Lampiran 7.1 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas di proksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa EfekIndonesia (dalam jutaan Rupiah).....	106
Lampiran 7.2 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas di proksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa EfekIndonesia (dalam jutaan Rupiah).....	107
Lampiran 8.1 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas di proksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	108
Lampiran 8.2 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas di proksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	109
Lampiran 9.1 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas di proksikan dengan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	110
Lampiran 9.2 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas di proksikan dengan <i>Total</i>	

<i>Assets Turnover</i> (TATO) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	111
Lampiran 10.1 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas di proksikan dengan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	112
Lampiran 10.2 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas di proksikan dengan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	113
Lampiran 11.1 Hasil Perhitungan Rasio <i>Lverage</i> di proksikan dengan <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	114
Lampiran 11.2 Hasil Perhitungan Rasio <i>Lverage</i> di proksikan dengan <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD) pada Perusahaan <i>Delisting</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	115
Lampiran 12.1 Hasil Perhitungan Rasio <i>Lverage</i> di proksikan dengan <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	116
Lampiran 12.2 Hasil Perhitungan Rasio <i>Lverage</i> di proksikan dengan <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD) pada Perusahaan <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah).....	117
Lampiran 13. Hasil Pengujian <i>Case Processing Summary</i>	118
Lampiran 14. Hasil Pengujian <i>Dependent Variabel Encoding</i>	119
Lampiran 15. Hasil Pengujian Statistik deskriptif rasio <i>Return on Assets</i> (ROA).....	120
Lampiran 16. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif rasio <i>Retained Earnings to Total Assets</i> (RETA)	121
Lampiran 17. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif rasio <i>Current Ratio</i> (CR).....	122
Lampiran 18. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif rasio <i>Total Assets Turnover</i> (TATO)	123
Lampiran 19. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif rasio <i>Market Value of Equity to Book Value of Debt</i> (MVEBVD)....	124
Lampiran 20. Hasil Pengujian Multikolinearitas	125
Lampiran 21. Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit</i>	126
Lampiran 22. Hasil Pengujian -2 Log likelihood (<i>block number</i> = 0).....	127
Lampiran 23. Hasil Pengujian -2 Log likelihood (<i>block number</i> = 1).....	128
Lampiran 24. Hasil Pengujian <i>Cox and Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i>	129
Lampiran 25. Hasil Pengujian <i>Classification Tabel</i>	130
Lampiran 26. Hasil Pengujian Hipotesis	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Financial Distress didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial Distress* dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban membayar hutang (Platt dan Platt,2008). Informasi *Financial Distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Selama lima tahun terakhir sudah terdapat 21 perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut sangat bermanfaat bagi calon investor untuk melakukan analisis guna mengetahui *Financial Distress* pada suatu perusahaan dari awal. Analisis ini dapat dijadikan oleh calon investor sebagai informasi dalam melakukan keputusan investasi pada suatu perusahaan. Variabel yang dapat dijadikan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan.

Penelitian ini dilakukan karena saat ini kurang stabilnya kondisi perekonomian didunia khususnya di Indonesia. Kondisi tersebut dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkutan pada beberapa tahun terakhir. Berdasarkan kejadian tersebut, membuat calon investor memiliki keraguan dalam mengambil keputusan investasi. Untuk itu calon investor membutuhkan suatu sinyal atau informasi mengenai kondisi *Financial Distress* pada suatu perusahaan. Selain itu, perusahaan perlu memberikan gambaran mengenai kesehatan atau kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang kepada investor dan *stakeholder*. Oleh karena itu, analisis *Financial Distress* pada perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat terhadap *stakeholder* mengenai nilai investasi dan dalam mengambil keputusan. Kesalahan prediksi akan berakibat fatal untuk kondisi dimasa depan perusahaan. Dengan demikian adanya analisis atau prediksi ini tidak hanya berguna untuk *stakeholder* saja tetapi juga berguna untuk perusahaan itu sendiri.

Laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk memprediksi kondisi kesehatan suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan juga mampu menggambarkan kinerja perusahaan dan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara melakukan analisis keuangan menggunakan berbagai analisis rasio keuangan. Untuk itu, dalam memprediksi kondisi *Financial*

Distress pada perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan seperti seperti rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan *leverage*.

Menurut Hanafi dan Halim (2016), rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio Profitabilitas juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur laba atau keuntungan perusahaan dari modal-modal yang telah digunakan untuk proses operasi perusahaan. Selain itu, dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam pengelolaan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dicerminkan dalam *Return on Asset* (ROA) dan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA).

Menurut Hanafi dan Halim (2016), rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Pengelolaan aktiva yang baik, membuat perusahaan mampu mengefektifkan operasi perusahaan sehingga penjualan perusahaan akan tinggi. Dengan kata lain, tingginya penerimaan perusahaan akan mampu untuk menutupi semua beban atau biaya operasi perusahaan, sehingga akan tetap menghasilkan laba bersih yang tinggi pula. Dengan demikian, *Return on Assets* merupakan pengembalian atas aset yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba bersih perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari

segi penggunaan aset. Untuk itu kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami masalah keuangan.

Menurut Fitriyani (2016), rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) digunakan untuk mengukur profitabilitas secara kumulatif yang berartinya mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Hal tersebut dapat menunjukkan kondisi perusahaan sedang dalam keadaan laba yang tinggi atau bahkan sedang dalam keadaan rugi. Ketika perusahaan mampu mengelola aset perusahaan untuk operasi dengan baik maka akan tercermin dari besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dan pembagian dividen yang diterima investor. Semakin tingginya nilai *Retained Earnings to Total Assets* menandakan semakin makmurnya perusahaan dalam mengelola profitabilitasnya, yang artinya perusahaan mempunyai laba ditahan yang tinggi dan dampaknya terhadap perusahaan tidak terindikasi mengalami *Financial Distress*.

Menurut Hanafi dan Halim (2016), rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Salah satu rasio Likuiditas adalah *Current Ratio* yang diperoleh dengan menghitung perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancarnya. *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva

lancarnya. Rendahnya rasio lancar menunjukkan adanya risiko perusahaan tidak mampu memenuhi liabilitas jangka pendek yang jatuh tempo. Akan tetapi, terlalu tingginya *Current Ratio* menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar dibandingkan dengan yang dibutuhkan untuk membayar hutang lancarnya, sehingga kurang menguntungkan bagi distribusi atau proporsi aktiva lancar perusahaan. Untuk itu, proporsi *Current Ratio* yang cukup akan membantu perusahaan untuk membayar berbagai tagihan atau hutangnya dalam jangka pendek. Dengan demikian probabilitas terjadinya kondisi *Financial Distress* pada perusahaan semakin kecil.

Menurut Harahap (2009) Rasio Aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. Salah satu rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Total Assets Turnover* (TATO). *Total Assets Turnover* digunakan untuk menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba, juga menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin rendah rasio *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Dengan demikian probabilitas terjadinya kondisi *Financial Distress* pada perusahaan semakin kecil.

Menurut Harahap (2009) rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak

luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar modal sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang. Apabila jumlah hutang lebih banyak dari pada jumlah modal maka aset-aset perusahaan banyak dibiayai dari hutang, sehingga akan berpengaruh terhadap kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Untuk itu, probabilitas terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan akan semakin tinggi.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2018. Sampel yang diambil adalah perusahaan non keuangan yang melakukan *delisting* pada periode 2013–2018. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang melakukan *delisting*. Hal ini dilakukan karena saat ini seluruh sektor perusahaan membutuhkan analisis *Financial Distress*, juga dari setiap tahunnya ada lebih dari dua sektor industri yang mengalami *delisting*.

Beragam hasil penelitian empiris mengenai *Financial Distress* telah banyak dilakukan, baik dari segi pengumpulan data dan teknis analisisnya dengan tujuan yang sama yaitu mencari solusi maksimal dari estimasi kinerja yang terbentuk. Hasil penelitian Andre (2013) menunjukkan bahwa

rasio Profitabilitas yang diproksikan *Return on Assets* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Selain itu, penelitian yang dilakukan Curry dan Banjarnahor (2018), juga menyatakan bahwa *Return on Assets* dan *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti (2016), menunjukkan rasio likuiditas (*Current Ratio*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*. Hasil penelitian Ratnadan Marwani (2018), menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* adalah variabel *Operating Capacity* yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO). Penelitian Subagyo (2007), menunjukkan rasio *Retained Earnings to Total Assets* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Driati (2013), menunjukkan bahwa rasio *Retained Earnings to Total Assets* dan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* mampu memprediksi kondisi *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan menggunakan variabel dari rasio keuangan antara lain Rasio Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA), rasio Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio Aktivitas diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), dan rasio Leverage diproksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD). Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh

perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Pemilihan rasio penelitian diatas karena rasio tersebut merupakan rasio yang paling dominan dalam mempengaruhi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah rasio tersebut dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* pada seluruh sektor perusahaan non keuangan. Juga penelitian ini ingin mengambil intisari dari penelitian-penitilan terdahulu agar mendapatkan kekonsistennan hasil penelitian, sehingga hasinya nanti dapat menjadi sumbangsih terhadap teori yang membahas mengenai masalah *Financial Distress*. Berdasarkan uraian tersebut penulis bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul Prediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Delisting* di Bursa Efek Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Perekonomian global yang masih belum stabil membawa dampak negatif terhadap perusahaan.
2. Banyak perusahaan yang mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang mengalami kondisi *Financial Distress* bisa berdampak terhadap kebangkrutan perusahaan.
4. Penelitian terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prediksi *Financial Distress*. Prediksi yang dilakukan menggunakan analisis variabel dari rasio keuangan antara lain Rasio Profitabilitas diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Retained Earnings to Total Asset* (RETA), rasio Likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio* (CR), rasio Aktivitas diprosikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), dan rasio Leverage diprosikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) pada perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Bagaimana pengaruh rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

3. Bagaimana pengaruh rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
4. Bagaimana pengaruh rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
5. Bagaimana pengaruh rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) terhadapi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
6. Bagaimana kemampuan variabel independen yang terdiri dari rasio Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan *Leverage* dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
2. Mengetahui pengaruh rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) terhadap kondisi *Financial*

Distress pada perusahaan perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

3. Mengetahui pengaruh rasio Likuiditas yang diprosiksa dengan *Current Ratio* (CR) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
4. Mengetahui pengaruh rasio Aktivitas yang diprosiksa dengan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
5. Mengetahui pengaruh rasio *Leverage* yang diprosiksa dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) terhadap kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
6. Mengetahui kemampuan variabel independen yang terdiri dari rasio Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan *Leverage* dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian lainnya yang sejenis.

b. Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan, juga untuk menambah dan memperdalam ilmu keuangan.

2. Manfaat Praktis bagi Calon Investor dan Investor

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam melakukan keputusan investasi dimasa depan dari hasil informasi yang dihasilkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Financial Distress

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami masalah dalam hal pembayaran kewajiban maupun masalah keuangan lainnya yang mengakibatkan penurunan laba perusahaan maupun kinerja perusahaan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami masalah likuidasi yang tinggi bahkan dapat mengalami kebangkrutan. Menurut Darsono dan Ashari (2005), *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Almilia (2006) mendefinisikan model *financial distress* sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memprediksi kondisi perusahaan sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Biasanya perusahaan yang mengalami masalah *financial distress* ditandai dengan laba bersih negatif dan nilai buku entitas negatif. Oleh kerena itu, *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang terjadi pada perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Jika kondisi tersebut tidak diperhatikan oleh manajemen maka perusahaan tersebut memiliki potensi yang besar untuk terjadinya kebangkrutan. Untuk itu, analisis

kondisi *financial distress* sangat perlu dilakukan guna membantu investor dan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat terhadap perusahaan yang mengalami masalah tersebut.

Biasanya gejala perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat dilihat melalui penurunan laba perusahaan, penghapusan pembagian dividen perusahaan, serta masalah dalam pemenuhan kewajiban perusahaan terhadap kreditor. Menurut Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018), kondisi *financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang perusahaan, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasionalnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu makro ekonomi, seperti terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman atau bahkan terjadi bencana alam.

Menurut Altman dalam Nirmalasari (2018), perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dapat digolongkan kedalam beberapa kategori atau jenis :

a. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal atau *cost of capital*, sebagai akibat dari kondisi perekonomian yang tidak stabil (menurun). *Economic failure* merupakan faktor eksternal yang sulit (tidak dapat) di prediksi. Perusahaan dapat meneruskan

operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemiliknya berkenan menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah tingkat uang pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

b. *Business failure*

Business failure atau kegagalan bisnis adalah bisnis yang menghentikan operasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan. Disebabkan oleh kegagalan manajemen perusahaan (faktor internal). Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk pengeluaran.

c. *Insolvency*

Insolvency terbagi menjadi dua, yaitu *technical insolvency* dan *insolvency in bankruptcy*.

- 1) *Technical insolvency* atau insolvensi teknis, terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun total aktivanya sudah melebihi total utangnya. *Technical insolvency* bersifat sementara, jika diberikan waktu perusahaan mungkin dapat membayar utangnya dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Tetapi apabila *technical insolvency* adalah gejala awal kegagalan ekonomi,

maka kemungkinan selanjutnya dapat terjadi bencana keuangan atau *financial distress*.

2) *Insolvency in bankruptcy*

Kondisi *insolvency in bankruptcy* lebih serius dibandingkan dengan *technical insolvency*. Perusahaan dikatakan mengalami *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku utang melebihi nilai pasar aset yang dapat mengarah kepada likuiditas bisnis.

d. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah dianjurkan tuntutan secara resmi oleh undang-undang.

Perusahaan dapat melakukan analisis dengan menggunakan indikator-indikator tertentu yang dapat menggambarkan informasi mengenai kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan. Menurut Foster (1986) indikator tersebut dapat dijabarkan melalui :

- a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu

variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.

- d. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Berdasarkan Harahap (2009), indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak internal perusahaan yaitu:

- a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- c. Ketergantungan terhadap utang sangat besar.

Sebaliknya, beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan yang dilihat dari pihak eksternal yaitu:

- a. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- b. Penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian.
- c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- e. Harga dipasar mulai menurun terus-menerus.

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti: buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan,

banyaknya pegawai atau karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah atau gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman.

Penggunaan suatu model prediksi kesulitan keuangan dapat dilakukan untuk mengenali gajala tersebut lebih awal. Model ini membantu calon investor dan juga dan kreditur untuk menanamkan modalnya agar tidak terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan. Untuk itu diperlukanya pengembangan yang mendalam mengenai model prediksi kondisi *financial distress* agar dapat dilakukan tindakan untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya kondisi kesulitan keuangan dan kebangkrutan oleh perusahaan. Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak. Menurut Foster (1986), pihak-pihak yang memiliki kepentingan akan informasi tersebut adalah :

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *Financial Distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.

e. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

f. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan

dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan laporan yang dibuat oleh perusahaan untuk menggambarkan kondisi perusahaan khususnya kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (biasanya tahunan atau triwulanan). Laporan tersebut juga menunjukkan kinerja maupun keputusan-keputusan yang sudah diambil oleh perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010), laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis diatasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut. Sedangkan menurut Hanafi (2014), laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkas kegiatan dari hasil kegiatan tersebut untuk jangka waktu tertentu. Biasanya laporan keuangan melaporkan tiga jenis laporan keuangan yaitu neraca keuangan, laporan laba-rugi, dan laporan aliran kas. Informasi pada laporan keuangan sangat penting dalam hal pengambilan keputusan dari pihak investor, calon investor, pihak pemberi dana atau calon pemberi dana, sampai pada manajer perusahaan itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan dari pelaporan

keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi ini sangat berguna bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan dapat diketahui dengan melakukan sebuah analisis terhadap laporan keuangan tersebut atau yang sering disebut analisis laporan keuangan.

Menurut Djarwanto (1990), analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2016), analisis laporan keuangan suatu perusahaan biasanya untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan risiko yang akan didapat oleh suatu perusahaan tersebut.

Tujuan analisis laporan keuangan antara lain Harahap (2009):

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan.
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explisit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*)
- c. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

- d. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori yang terdapat dilapangan seperti prediksi, peningkatan (*rating*).
- f. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga.
- g. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- h. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau satandard ideal.
- i. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- j. Bisa memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Djarwanto (1990), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan

mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisis laporan keuangan juga dapat melihat pertumbuhan kinerja keuangan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Hanafi dan Halim (2016), laporan keuangan diklasifikasikan kedalam tiga bentuk laporan yang dihasilkan oleh perusahaan:

a. Neraca

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu (*snapshot* keuangan perusahaan), yang meliputi aset (sumber daya atau *resource*) perusahaan dan klaim atas aset tersebut (utang dan saham sendiri).

Aset perusahaan menunjukkan keputusan penggunaan dana atau keputusan investasi pada masa lalu, sedangkan klaim perusahaan menunjukkan sumber dana tersebut atau keputusan pendanaan pada masa lalu. Dana diperoleh dari pinjaman (utang) dan dari penyertaan pemilik (modal).

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu, mencakup suatu periode tertentu. Perubahan total aset perusahaan disebabkan oleh kegiatan investasi, pendanaan, dan kegiatan operasional.

c. Laporan aliran kas (laporan perubahan modal)

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

Laporan tersebut biasanya berisikan kegiatan perusahaan seperti : kegiatan investasi, kegiatan pendanaan, dan kegiatan operasional, sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Jumingan dalam Djarwanto (1990), analisis rasio keuangan yaitu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2010), rasio keuangan merupakan alat analisis rasio yang sering digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Rasio yang diinterpretasikan dengan baik dapat menunjukkan area yang membutuhkan investigasi lebih lanjut, sehingga dapat menjadi dasar pembanding dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Brigham dan Houston (2010) mengelompokkan analisis rasio keuangan sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini dapat diartikan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya ketika utang tersebut sedang jatuh tempo. Semakin besar rasio ini maka sangat tidak menguntungkan untuk perusahaan, hal ini dapat mengindikasikan bahwa aset perusahaan belum digunakan secara maksimal dalam kegiatan operasional perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan kelebihan aset lancar. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Bentuk dari rasio Likuiditas tersebut antar lain sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Test/Acid Test Ratio*)

$$\text{Quick Test/Acid Test Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar Ppersediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Manajemen Aset

Rasio Manajemen Aset mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Jumlah aktiva yang terlalu banyak akan menimbulkan biaya modal yang besar, sehingga menekan keuntungan. Sebaliknya ketika aktiva terlalu kecil maka

menyebabkan hilangnya penjualan yang menguntungkan. Semakin besar rasio yang didapat maka akan semakin baik karena persediaan perusahaan dengan cepat diubah menjadi kas, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil.

Rasio Manajemen Aktiva meliputi:

- 1) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- 2) Jumlah hari penjualan belum tertagih (*Days Sales Outstanding/DSO*)

$$\text{Days Sales Outstanding/ DSO} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Rata-rata Penjualan Perhari}}$$

- 3) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap Bersih}}$$

- 4) Rasio Perputaran Aset Tetap (*Total Assets Turnover*)

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}}$$

c. Rasio Utang Manajemen

Rasio Utang Manajemen mengungkapkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dan kemungkinan tidak dapatnya dipenuhi kewajiban utang perusahaan. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan dianggap baik

ketika mampu untuk membayar semua kewajibannya, sehingga kecil kemungkinan untuk mengalami masalah keuangan atau yang disebut *financial distress*.

1) Rasio Utang (*Debt Ratio*)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga (*Ties-Interest-Earned-Ratio*)

$$\text{Times-Interest-Earned-Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

3) Rasio cakupan EBITDA

$$\text{EBITDCov. Ratio} = \frac{\text{EBITDA} + \text{Pembayaran Sewa Guna}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Pokok} + \text{Peb. Sewa Guna}}$$

d. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari kebijakan likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang terhadap hasil operasi. Selain itu, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola fasilitas perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan terus naik. Rasio ini mencakup:

1) Margin laba atas penjualan (*Profit Margin on Sales*)

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- 2) Rasio kemampuan dasar untuk menghasilkan laba/ BEP (*Basic Earning Power*)

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

- 3) Pengembangan atas Total Aktiva (*Return on Asset*)

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- 4) Pengebangan atas Ekuitas Saham Biasa (*Return on Equity*)

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}}$$

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*) menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per lembar saham. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan investor pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, semakin kecil nilai rasio ini, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Rasio nilai pasar terdiri dari:

- 1) Rasio Harga/ Laba (*Price Earning ratio*)

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Perlebar Saham}}{\text{Laba Perlebar Saham}}$$

- 2) Rasio Harga/ Arus Kas (*Price To Cash Flow Ratio*)

$$\text{Price to Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Harga Persaham}}{\text{Arus Kas Persaham}}$$

3) Rasio Nilai Pasar/ Nilai Buku (*Market To Book Ratio*)

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Perlebar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlebar Saham}}$$

f. Rasio Altman Modifikasi

Menurut Subramanyan dan John (2010), Altman Z-score menggunakan beberapa rasio untuk menciptakan alat prediksi kesulitan keuangan. Altman Z-score menggunakan teknik statistik (analisis Diskriminan Berganda-*Multiple Discriminant Analysis*) untuk menghasilkan alat prediksi yang merupakan fungsi linier dari beberapa variabel penjelas. Alat ini memprediksi kemungkinan bangkrut atau tidak bangkrutnya perusahaan. Rasio Altman Z-score dihitung sebagai berikut :

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan :

X_1 = modal kerja/ total aset

X_2 = laba ditahan/ total aset

X_3 = laba sebelu bunga dan pajak/ total aset

X_4 = ekuitas pemegang saham/ total kewajiban

X_5 = penjualan/ total aset

Hasil Z-score kurang dari 1,20 mencerminkan probabilitas kebangkrutan yang tinggi, sementara Z-score diatas 2,90 menunjukkan probabilitas kebangkrutan yang rendah. Angka

diantara 1,20 dan 2,90 berada pada wilayah abu-abu atau meragukan.

4. Penghapusan Pencatatan (*Delisting*)

Delisting merupakan tindakan yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menghapus pencatatan saham perusahaan yang semula telah terdaftar di bursa. Penghapusan dilakukan karena perusahaan tersebut sudah tidak mampu memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia atau karena suatau hal yang membuat saham tersebut dihapus.

Delisting dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu *Voluntary delisting* (penghapusan pencatatan secara sukarela). *Voluntary delisting* terjadi karena perusahaan persangkutang mengajukan pengunduran diri atau agar menjadi perusahaan privat. *Force delisting* (penghapusan paksa) penghapusan ini dilakukan secara paksa oleh BEI karena perusahaan tersebut sudah tidak lagi dapat memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-308/BEJ/07-2004 tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa terdapat dua alasan mendasar yang menyebabkan saham di *delisting* oleh otoritas bursa:

- a. Mengalami kondisi, atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap

- kelangsungan status perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai;
- b. Saham perusahaan tercatat yang sudah suspensi di pasar reguler dan pasar tunai, hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 (dua puluh empat) bulan terakhir.

Perusahaan pemohon dapat melakukan *Voluntary delisting* dapat dengan syarat:

- a. Pengajuan permohonan delisting dapat dilakukan setelah saham tercatat sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun;
- b. Perusahaan telah melaksanakan RUPS untuk menyetujui rencana *delisting*;
- c. Perusahaan tercatat atau pihak lain dapat membeli saham dari pemegang saham yang tidak menyetujui rencana *delisting*.

Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-308/BEJ/07-2004 tentang Peraturan PT. Bursa Efek Jakarta Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa. Proses penjatuhan sanksi *delisting* yaitu:

- a. Diawali dengan rapat dengar pendapat antara Bursa dengan perusahaan tercatat. Dengar pendapat dilakukan dalam hal Bursa memerlukan penjelasan dalam rangka keterbukaan informasi Emiten atau pemenuhan kewajiban Emiten lainnya; Emiten mengajukan keberatan atas keputusan Penghentian Sementara Perdagangan Efek

(*Securities Halting*); atau rencana Pembatalan Pencatatan Efek (*Delisting*) oleh Bursa atau Emiten bermaksud memberikan penjelasan dalam rangka keterbukaan informasi atau kejadian penting.

- b. Dalam hal dengar pendapat dilakukan atas permintaan Bursa, maka Bursa akan menyampaikan secara tertulis kepada Emiten mengenai rencana pelaksanaan dengar pendapat, yang sekurang-kurangnya memuat tanggal, waktu, tempat serta alasannya. Apabila Emiten tidak hadir dalam dengar pendapat pertama, maka Bursa menyampaikan secara tertulis rencana dengar pendapat kedua selambat-lambatnya 5 (lima) hari bursa setelah tanggal dengar pendapat pertama atau 1 (satu) hari bursa sejak Bursa menerima surat penundaan dengar pendapat dari Emiten. Apabila Emiten tidak hadir dalam dengar pendapat kedua, Bursa dapat langsung mengambil keputusan sesuai dengan ketentuan.
- c. Selama berlangsungnya dengar pendapat, bursa berhak untuk merekam seluruh pembicaraan dalam dengar pendapat. Setelah dengar pendapat dilakukan, maka Bursa dapat menetapkan keputusan berdasarkan dengar pendapat sebagai berikut:
 - 1) Mengenakan sanksi sebagaimana diatur dalam Peraturan Pencatatan Efek Nomor I. A.6 tentang Sanksi
 - 2) Mencabut atau membatalkan sanksi yang telah dijatuhkan

- 3) Mewajibkan Emiten untuk menyampaikan secara tertulis keterbukaan informasi atau hal lain yang dipandang perlu oleh Bursa
- 4) Mewajibkan Emiten untuk melakukan Publik Ekspose
 - d. Dalam hal Bursa memutuskan untuk melakukan *delisting*, maka Bursa memberitahukan keputusan akan dilakukannya *delisting* saham perusahaan tercatat termasuk jadwal pelaksanaannya kepada perusahaan tercatat yang bersangkutan pada hari bursa yang sama diputuskannya *delisting* saham dimaksud dengan tembusan kepada Otoritas Jasa Keuangan.
 - e. Bursa akan mengumumkan di bursa mengenai keputusan *delisting* saham perusahaan tercatat tersebut termasuk jadwal pelaksanaan *delisting* saham perusahaan tercatat yang bersangkutan. Pengumuman dilakukan selambat-lambatnya pada awal sesi I hari bursa berikutnya setelah diputuskannya *delisting* saham dimaksud.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018), yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (X1), *Return on Equity* (X2), *Current Ratio* (X3), *Debt Ratio* (X4) terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Populasi dalam

penelitian ini terdapat 16 perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Altman Z-Score, analisis data statistik, analisis data inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) *Return on Assets*, *Return on Equity* dan *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*; 2) *Debt Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*; 3) *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Current Ratio* dan *Debt Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2. Penelitian revelan kedua dilakukan oleh Kholidah, Gumanti, dan Mufidah (2016) bertujuan untuk menganalisis kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi *Financial Distress*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan model regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 52 perusahaan. Sampel dibagi kedalam dua kelompok, 19 perusahaan berpotensi mengalami *Financial Distress* dan 33 perusahaan tidak berpotensi mengalami *Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Return on Assets*, dan *Debt to Assets Ratio* dapat memprediksi *Financial Distress* perusahaan sedangkan *Total Assets Turnover* tidak dapat memprediksi *Financial Distress*. *Current Ratio* dan *Return on Assets* memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan. *Debt to Assets Ratio* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan.

3. Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Ratna dan Marwari (2018) bertujuan untuk menguji faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress*. Faktor yang di uji dalam penelitian adalah *Leverage*, *Operating Capacity* dan *Profit Margin*. Penelitian ini menggunakan alat pengujian regresi logistik, mengambil objek perusahaan-perusahaan yang *Delisting* dari *Jakarta Islamic Index* yang berjumlah 28 perusahaan dari tahun 2012-2016. Hasil analisis data dengan menggunakan regresi logistik menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* adalah variabel *Operating Capacity* yang diprosikan dengan *Total Asset Turn Over* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *Leverage* dan *Profit Margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
4. Penelitian relevan kempat oleh Antikasari dan Djuminah (2017), bertujuan mengetahui pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi probabilitas *Financial Distress*. Indikator rasio keuangan menggunakan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2009-2016. Berdasarkan metode *purposive sampling*, adapun kriteria *Financial Distress* dalam penelitian

ini diukur dengan menggunakan operasi bersih negatif dua tahun, sementara analisis statistik yang digunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi 10%. Hasilnya, rasio likuiditas (*Current Ratio*) dan rasio aktivitas (*Rasio Total Asset Turnover*) memiliki nilai negatif yang signifikan, dan rasio profitabilitas (*Return on Asset*) dan rasio leverage (*Debt to Total Asset*) memiliki nilai positif yang signifikan untuk memprediksi kesulitan keuangan.

5. Penelitian relevan kelima dari Sipahutar (2014), bertujuan mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan *Corporate Governance* terhadap kondisi *Financial Distress*. Kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas dan rasio aktivitas. Sedangkan *Corporate Governance* menggunakan indikator kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan selain sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara terus menerus menerbitkan laporan keuangan pada tahun 2010-2012. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan regresi logistik sebagai alat analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* (TLTA), profitabilitas (ROA), dan rasio aktivitas (TATO) memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh likuiditas (CR), kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

6. Penelitian relevan keenam dilakukan oleh Driati (2013), yang bertujuan untuk mengatahui apakah rasio keuangan dengan model Altman Z-score dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2012. Populasi dari penelitian ini adalah 10 perusahaan dari Bakrie Grup yang ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan analisis data yang digunakan adalah teknik regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan Altman Z-score yang terdiri dari *Net Working Capital to Total Assets*, *Retaied Earning to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, dan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* berpengaruh dominan terhadap *Financial Distress*.
7. Penelitian relevan ketujuh dilakukan oleh Nugroho dan Mawardi (2012), yang melakukan analisis prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan model Altman Z-Score Modifikasi 1995 pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Altman Modifikasi yaitu *Net Working Capital to Total Assets* (X1), *Retained Earnings to Total Assets* (X2), *Earning Before Interest and Tax to Total Assets* (X3), dan *Book Value of Equity to Total Liability* (X4) mempunyai pengaruh positif terhadap prediksi *Financial Distress*.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Return on Assets* (ROA) terhadap kondisi *Financial Distress*

Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Efektivitas penggunaan aset perusahaan akan membantu perusahaan dalam mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan selama menjalankan usahanya. Sehingga perusahaan memiliki kecukupan dana untuk biaya operasional perusahaan. *Return on Assets* merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian atas aset yang digunakan untuk mendapatkan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan. Besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan, menunjukkan total aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dapat menghasilkan pendapatan yang optimal sehingga mampu menutupi semua biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, nilai *Return on Assets* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola total aktiva yang berdampak terhadap tingginya laba bersih atau keuntungan yang diterima perusahaan. Tingginya keuntungan akan berdampak positif bagi perusahaan, yaitu kesejahteraan perusahaan akan meningkat dan tingginya keuntungan yang akan dinikmati oleh para pemegang saham, sehingga kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami

masalah kesulitan keuangan. Dengan demikian variabel Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.

2. Pengaruh rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) terhadap kondisi *Financial Distress*

Retained Earnings to Total Assets (RETA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan yang digunakan. Laba ditahan merupakan modal yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Bagi perusahaan, laba ditahan dapat dijadikan sebagai sumber dana internal yang dapat digunakan untuk pendanaan perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu pendanaan dari pihak eksternal. Dengan demikian perusahaan yang memiliki sumber pembiayaan internal yang besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami masalah insolvensi menjadi relatif kecil.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan atas penggunaan total aktiva yang semakin besar akan memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Kebutuhan investasi perusahaan akan dapat dibiayai dengan menggunakan modal sendiri dimana salah satu komponennya adalah laba ditahan perusahaan. Penggunaan dana internal untuk investasi akan meminimalkan risiko perusahaan. Risiko perusahaan yang semakin kecil akan meminimalkan perusahaan berada

didalam kondisi *Financial Distress*, sehingga semakin besar rasio *Retained Earnings to Total Assets* maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin kecil. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.

3. Pengaruh rasio Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap kondisi *Financial Distress*

Menurut Hanafi dan Halim (2016), rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. *Current Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Ketika aktiva lancar lebih besar daripada utang lancarnya menunjukkan bahwa selisih tersebut membuat perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban dengan kas dan aset lainnya yang dapat dengan segera dicairkan. Akan tetapi, menurut Munawir (2005), *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Hal ini disebabkan karena proporsi atau

distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan perusahaan seperti jumlah persediaan yang terlalu tinggi atau adanya saldo piutang yang besar dan sulit untuk ditagih.

Aktiva lancar yang tinggi menunjukkan dana yang tidak digunakan dalam operasi perusahaan tinggi, kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan produktivitas perusahaan menjadi lebih terbatas. Keterbatasan produktivitas ini dikarenakan perusahaan tidak menggunakan dana yang ada untuk investasi yang akan berdampak terhadap penurunan profit yang diperoleh perusahaan, sehingga akan rentan terhadap penurunan laba atau bahkan memiliki laba negatif. Ketika penurunan laba terjadi secara terus-menerus maka perusahaan akan sulit dalam memenuhi kewajiban atau sulit dalam membayar utangnya yang dapat menyebabkan perusahaan terkena masalah *Financial Distress*. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Current Assets* maka probabilitas suatu perusahaan terkena masalah *Financial Distress* semakin tinggi pula. Dengan demikian *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress*.

4. Pengaruh rasio Aktivitas yang diprosikan dengan rasio *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap kondisi *Financial Distress*

Menurut Hanafi (2014), rasio Aktivitas mengukur seberapa efisien penggunaan aset oleh perusahaan. Rasio ini melihat seberapa besar dana

tertanam pada aset perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini dapat menggambarkan kemampuan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber aset (dananya).

Total Assets Turnover (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik, yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar yang menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan, sehingga efisiensi usaha yang semakin besar dapat ditunjukkan dengan nilai rasio *Total Assets Turnover* yang semakin besar pula. Hal ini tentunya akan menghasilkan laba atau keuntungan yang semakin besar. Semakin besarnya tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan maka memberikan dampak yaitu kemungkinan kecil mengalami masalah *Financial Distress*. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *Total Asset Turnover* suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Dengan demikian variabel aktivitas yang diprosikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.

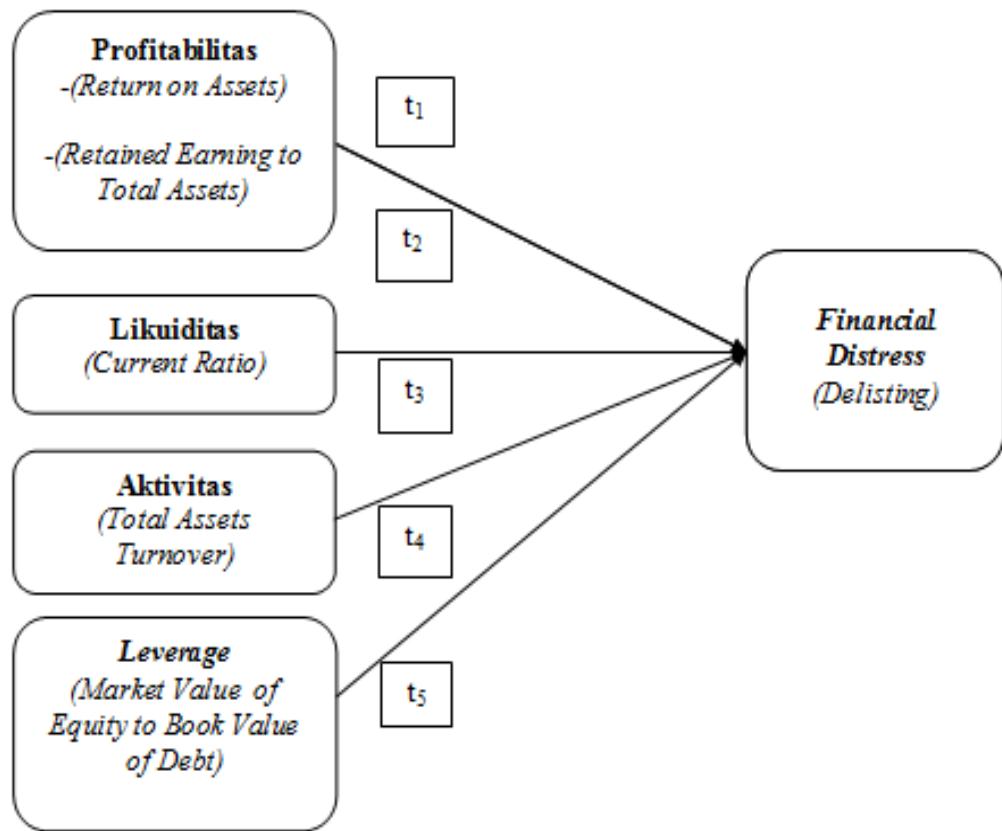
5. Pengaruh rasio *Leverage* yang diprosikan dengan rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) terhadap kondisi *Financial Distress*

Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio utang manajemen (*Leverage*) mengungkapkan sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang dan kemungkinan tidak dapatnya dipenuhi kewajiban utang perusahaan. Dengan kata lain, bahwa rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Semakin tinggi rasio harga saham terhadap total utangnya, menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari utang perusahaan itu semakin besar. Nilai tambah perusahaan yang semakin besar tersebut akan mengakibatkan peningkatan di dalam harga saham. Harga saham yang meningkat maka akan menyebabkan banyaknya peningkatan kesejahteraan bagi *stakeholder*. Peningkatan harga saham ini juga akan memungkinkan bagi banyak investor percaya kepada perusahaan dan semakin meningkatkan minat mereka dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut. Banyaknya minat investor terhadap perusahaan tersebut memungkinkan aktivitas perusahaan yang lain juga akan semakin bagus, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami masalah *Financial Distress* semakin kecil. Dengan demikian variabel *Leverage* yang diprosikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

(MVEBVD) mempunyai pengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan.

D. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut dapat dibuat paradigma penelitian untuk menggabarkan hubungan antara variabel independen yaitu, Rasio Profitabilitas yang diprososikan dengan rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA), Likuiditas yang diprososikan dengan Current Assets (CR), Aktivitas yang diprososikan dengan rasio *Total Assets Turnover* (TATO), Leverage yang diprososikan dengan rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) dengan variabel dependen yaitu *Financial Distress* yang diprososikan dengan perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018. Paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

t₁: Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress*

t₂: Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) terhadap *Financial Distress*

t₃: Pengaruh Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Assets* (CR) terhadap *Financial Distress*

t₄: Pengaruh Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress*

t₅: Pengaruh Rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) terhadap *Financial Distress*

E. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian teoritis yang dilakukan sebelumnya, terdapat aspek yang akan diuji dalam penelitian ini dengan hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_{a1}: Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*

H_{a2}: Rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Retained Earning to Total Assets* (RETA) berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*

H_{a3}: Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial Distress*

H_{a4}: Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*

H_{a5}: Rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) berpengaruh negatif terhadap kondisi *Financial Distress*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausalitas, yaitu penelitian yang mencari hubungan sebab akibat dari pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kondisi *Financial Distress*, sedangkan variabel independen (X) adalah rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA), rasio Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Assets* (CR), rasio Aktivitas yang diprosikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO), dan rasio Leverage yang diprosikan dengan rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD).

B. Tepat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang mengalami *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Pelaksanaan pengambilan data ini pada bulan Januari 2019 sampai dengan selesai.

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013–2018.

Sugiyono (2015) berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah:

1. Perusahaan non keuangan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memberikan kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode penelitian.
4. Perusahaan yang dijadikan sebagai sampel pembanding (*comparison firms*) adalah perusahaan yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2017 atau dengan kata lain masih *listing* dan berasal dari industri yang sama dengan ukuran perusahaan yang relatif sama.

D. Devinisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan lima variabel independen (bebas). Devinisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variable dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Distress*. *Financial Distress* merupakan suatu proses menurunannya posisi finansial perusahaan yang dialami sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt,2008). Variabel dependen dalam penelitian ini termasuk dalam model respon dikotomis, yaitu sebuah variabel dimana nilainya bersifat kualitatif. Untuk mengukur variabel *Financial Distress* dilakukan dengan membangun variabel buatan (*dummy/binary* variabel) yang mengambil nilai 1 (satu) dan 0 (nol). Berikut rumus dari variabel dependen:

(Y=1) Perusahaan yang mengalami *Financial Distress (delisting)*

(Y=0) Perusahaan yang tidak mengalami *Financial Distress (listing)*

2. Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) adalah variabel yang berkaitan atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berkaitan dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin efisien dalam mengelola fasilitas perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan terus naik. Dalam penelitian ini rasio Profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Assets* dan *Retained Earnings to Total Assets*.

Menurut Hanafi dan Halim (2016), rasio *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. *Return on Assets* yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola total aktiva yang berdampak terhadap tingginya laba bersih (keuntungan) yang diterima perusahaan, sehingga perusahaan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan operasi perusahaan dan terhindar dari masalah kesulitan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2010) rumus untuk menghitung rasio *Return on Assets* adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio *Retained Earnings to Total Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan (Endri,2009). Tingginya rasio RETA menunjukkan

bahwa perusahaan memiliki saldo laba ditahan yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai sumber dana internal yang digunakan untuk pendanaan perusahaan baik berupa modal maupun investasi, sehingga dapat memperkecil utang perusahaan terhadap pihak eksternal. Dengan demikian dapat memperkecil kemungkinan perusahaan terkena masalah kesulitan keuangan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) rumus untuk menghitung rasio *Retained Earnings to Total Assets* adalah sebagai berikut:

$$\text{RETA} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Rasio Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio Likuiditas merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku. Rasio ini menunjukkan hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Proporsi aktiva lancar yang tidak tepat membuat perusahaan melewatkkan kesempatan investasi yang optimal. Sehingga semakin tingginya rasio ini akan kurang menguntungkan untuk perusahaan yang akan berdampak terhadap besarnya risiko *Financial Distress*. Proksi pengukuran yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang

segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Menurut Brigham dan Houston (2010) rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Rasio Aktivitas

Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio Manajemen Aset (Aktivitas) mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin tinggi angka perputaran rasio menunjukkan bahwa perusahaan sangat efektif dalam mengelola total aktivanya untuk menghasilkan penjualan. Jika perusahaan belum efektif dalam memaksimalkan penggunaan aset perusahaan, maka penjualan perusahaan juga tidak bisa maksimal yang akan berdampak terhadap kondisi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur rasio Aktivitas adalah *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* (TATO) digunakan untuk menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Menurut Brigham dan Houston (2010) rumus untuk menghitung rasio *Total Assets Turnover* adalah:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

d. Rasio *Leverage*

Menurut Brigham dan Houston (2010), rasio Utang Manajemen (*Leverage*) mengungkapkan sejauh mana perusahaan dibiayai

dengan utang dan kemungkinan tidak dapatnya dipenuhi kewajiban utang perusahaan. Rasio *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Perusahaan dianggap baik ketika mampu memenuhi seluruh kewajibannya, sehingga ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi maka kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* pada perusahaan tersebut akan lebih tinggi. Rasio *Leverage* dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Market Value of Equity to Book Value of Debt*. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (Endri,2009). Semakin tinggi rasio nilai buku modal sendiri terhadap nilai buku hutang menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dari modal sendiri (saham biasa). Menurut Sartono (2010) rumus untuk menghitung rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* adalah:

$$\text{MVEBVD} = \frac{\text{Nilai Pasar Modal}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$$

E. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dalam bentuk dokumentasi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia

melalui website www.idx.co.id yang berupa data laporan keuangan perusahaan pada periode 2010-2017. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data perusahaan non keuangan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2017.
2. Data perusahaan non keuangan yang tidak mengalami *financial distress* dengan indikator sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode yang sama dan berasal dari industri yang sama.
3. Laporan keuangan perusahaan non keuangan yang tersedia dan diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan dalam dua tahun terakhir sebelum mengalami *delisting*, sehingga data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan dari tahun 2010-2017.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Menurut Muschson (2015) statistik deskriptif merupakan cara-cara pengumpulan, peringkasan, penyajian data sehingga diperoleh informasi yang lebih mudah dipahai. Informasi yang dapat diperoleh dengan statistik deskriptif antara lain pemusatan data (*mean, median, modus*), penyebaran data (*range, simpangan rata-rata, varians dan simpangan baku*), kecenderungan suatu gugus data, ukuran letak (kuartil, desil, dan presentil).

2. Uji Prasyarat Data

Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independennya (Ghozali,2011). Hal ini disebabkan variabel penjelas tidak memiliki distribusi normal. Hal ini berarti dipenuhinya asumsi abnormal data untuk setiap variabel penjelas mendukung digunakannya model regresi logistik pada penelitian ini. Dengan demikian, pada penelitian dengan model regresi logistik ini untuk uji prasyarat analisis data digunakan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi yang cukup kuat diantara sesama variabel independennya yang masuk ke dalam model.

Metode untuk mendiagnosis adanya *multicollinearity* dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan Yamin dan Heri (2009) nilai *tolerance* dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* > 0,10.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai *tolerance* ≤ 0,10.

Berdasarkan Yamin dan Heri (2009), nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dicari dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Variance Inflation Factor (VIF)} = \frac{1}{a}$$

Tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF < 10,00.

Terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF > 10,00.

3. Uji Kesesuaian model

a. Uji Hosmer and Lemeshow's goodness of fit

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model.

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data. Menurut Yamin dan Heri (2009), model hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

b. Uji Log Likelihood Value (nilai -2 Log likelihood Value)

Membandingkan antara nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$ pada awal (*block number* = 0), di mana model hanya memasukkan konstanta dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$ pada saat *block number* = 1, di mana model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Apabila nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$ *block number* = 0 lebih besar dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood Value}$ *block number* = 1, maka

menunjukkan model regresi yang baik, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

c. Uji *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Terdapat dua ukuran *R square* dalam model regresi logistik yaitu *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. *Cox and Snell R Square* menggunakan nilai maksimum kurang dari 1, sehingga sulit untuk diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari *Cox and Snell R Square* dengan nilai yang bervariasi dari 0 sampai dengan 1.

4. Uji Regresi Logistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Suharjo (2008) model regresi logistik dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Li = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X$$

Berdasarkan model regresi logistik tersebut, maka model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Li = \ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) =$$

$$\beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 RETA + \beta_3 CR + \beta_4 TATO + \beta_5 MVEBVD$$

Keterangan:

P = adalah probabilitas kejadian dari variabel dependen (Y), dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang mengalami *Financial*

Distress (delisting). Nilai 0; Perusahaan yang tidak mengalami
Financial Distress (listing)

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien ROA

β_2 = Koefisien RETA

β_3 = Koefisien CR

β_4 = Koefisien TATO

β_5 = Koefisien MVEBVD

Keterangan:

ROA : *Return on Assets*

RETA : *Retained Earnings to Total Assets*

CR : *Current Ratio*

TATO : *Total Assets Turnover*

MVEBVD : *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

5. Uji Hipotesis

Langkah-langkah pengujian hipotesis:

a. Menentukan formula dari hipotesis

1) Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diproksikan ROA terhadap

Financial Distress

a) H_{01} : $\beta_1 \geq 0$, artinya Rasio *Return on Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

- b) H_{a1} : $\beta_1 < 0$, artinya rasio *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
- 2) Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diprosikan RETA terhadap *Financial Distress*
- a) H_{o2} : $\beta_2 \geq 0$, artinya rasio *Retained Earnings to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
 - b) H_{a2} : $\beta_2 < 0$, artinya rasio *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
- 3) Pengaruh Rasio Likuiditas yang diprosikan dengan CR terhadap *Financial Distress*
- a) H_{o3} : $\beta_3 \leq 0$, artinya rasio *Current Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
 - b) H_{a3} : $\beta_3 > 0$, artinya rasio *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

- 4) Pengaruh Rasio Aktivitas yang diprosikan dengan TATO terhadap *Financial Distress*
 - a) H_{o4} : $\beta_4 \geq 0$, artinya rasio *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
 - b) H_{a4} : $\beta_4 < 0$, artinya rasio *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
 - 5) Pengaruh Rasio Leverage yang diprosikan dengan MVEBVD terhadap *Financial Distress*
 - a) H_{o5} : $\beta_5 \geq 0$, artinya rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
 - b) H_{a5} : $\beta_5 < 0$, artinya rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* berpengaruh negatif *delisting Financial Distress* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.
- b. Penentuan Taraf Signifikansi
- Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

c. Penarikan Kesimpulan Hipotesis

Prosedur penerimaan atau penolakan H_a didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5%, dengan kriteria:

- 1) H_0 diterima apabila nilai $Asymptotic\ Significance >$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- 2) H_a diterima apabila nilai $Asymptotic\ Significance <$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prediksi variabel independen berupa rasio Profitabilitas (*Return on Assets* dan *Retained Earnings to Total Assets*), Likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Total Assets Turnover*), dan Leverage (*Market Value of Equity to Book Value of Debt*), terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan yang berupa data jumlah aset lancar, total aset, utang lancar, total utang, penjualan atau pendapatan, laba bersih, laba ditahan, harga saham dan jumlah saham biasa beredar perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang tercatat sebagai emiten dan mengalami *delisting* pada periode 2013 sampai 2018 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Perusahaan non keuangan yang memiliki laporan keuangan lengkap dua tahun berturut-turut sebelum dinyatakan *delisting* dari Bursa

Efek Indonesia (BEI) dan menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian.

- c. Penelitian dengan variabel dependen yang datanya berbentuk dikotomis (0 dan 1) memerlukan sampel pembanding (*comparison firms*) dimana dalam penelitian ini sampel pembanding adalah perusahaan yang masih *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode yang sama dan berasal dari jenis industri yang sama.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh 20 perusahaan *delisting* atau *Financial Distress* dengan kategori = 1, dan 20 perusahaan yang masih *listing* atau non *Financial Distress* dengan kategori = 0 di Bursa Efek Indonesia. Jumlah data atau observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 80 unit observasi. Kelengkapan data yang diproses dalam penelitian ini ditunjukkan oleh Tabel *Case Processing Summary*:

Tabel 1. Ringkasan Jumlah unit Observasi

<i>Unweighted Cases^a</i>	N	Percent
<i>Selected Cases</i>	<i>Included in Analysis</i>	80
	<i>Missing Cases</i>	0
	Total	80
<i>Unselected Cases</i>	0	0,0
Total	80	100,0

Sumber : Lampiran 13, halaman 118

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen (Y) dan independen. Variabel dependen (Y) adalah variabel *Financial Distress* yang merupakan variabel kategorikal, dimana perusahaan yang mengalami *delisting* (*Financial Distress*) diberikan nilai 1, dan

perusahaan yang *listing* (non *Financial Distress*) diberikan nilai 0. Hal ini dapat dijelaskan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel.2 Pengkodean Variabel Dependental

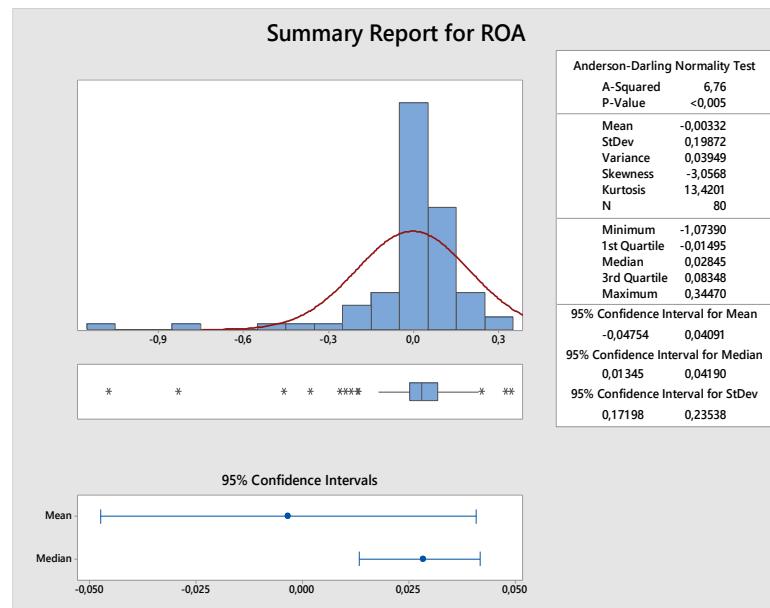
<i>Original Value</i>	<i>Internal Value</i>
<i>Listing</i>	0
<i>Delisting</i>	1

Sumber : Lampiran 14, halaman 119

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui ukuran pemusatan data (*mean*), ukuran penyebaran data (standar deviasi, minimum, maksimum). Sehingga dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut:

a. Rasio *Return on Assets* (ROA)

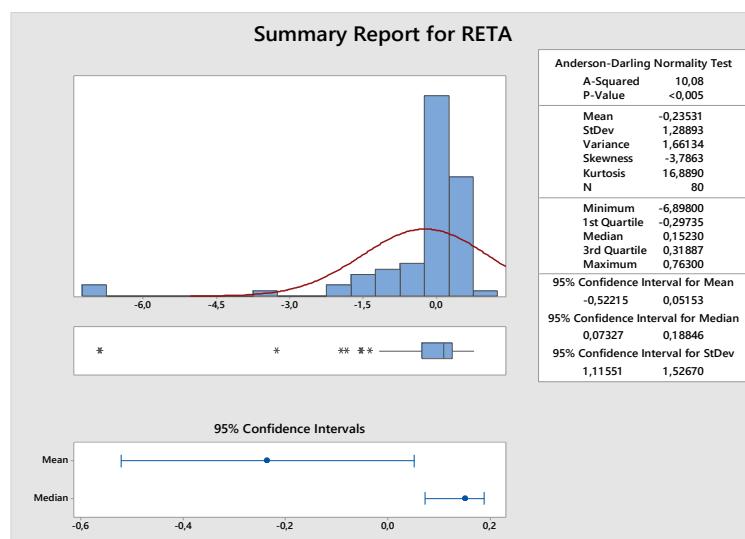


Sumber: Lampiran 15, halaman 120

Gambar 2. Statistik deskriptif rasio *Return on Assets* (ROA)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Gambar 2 menunjukkan bahwa rasio *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum -1,0739 dan nilai maksimum 0,3447. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai rasio *Retun on Assets* pada sampel penelitian in berkisar -1,0739 sampai dengan 0,3447, dengan rata-rata (*mean*) -0,0033 dan nilai standar deviasi 0,1987. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $-0,0033 < 0,1987$, berarti bahwa sebaran data rasio *Return on Assets* (ROA) tidak terdistribusi dengan baik dan terdapat kesenjangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum yang menghasilkan nilai *mean* memiliki representasi yang kurang baik bagi keseluruhan data.

b. Rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA)

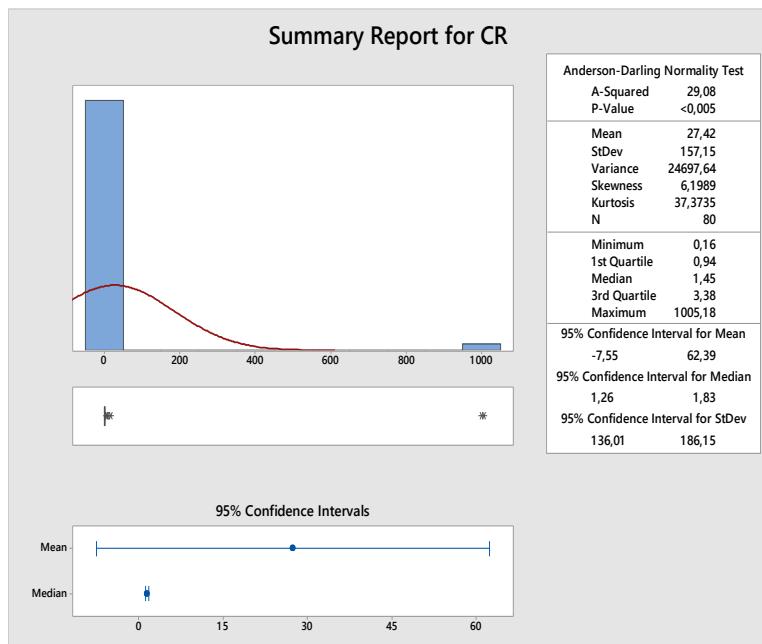


Sumber: Lampiran 16, halaman 121

Gambar 3. Statistik Deskriptif rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Gambar 3 menunjukkan bahwa rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) memiliki nilai minimum -6,898 dan nilai maksimum 0,763. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) pada sampel penelitian ini berkisar -6,898 sampai dengan 0,763, dengan rata-rata (*mean*) -0,2353 dan nilai standar deviasi 1,2889. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $-0,2353 < 1,2889$, berarti bahwa sebaran data rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) tidak terdistribusi dengan baik dan terdapat kesenjangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum yang menghasilkan nilai *mean* memiliki representasi yang kurang baik bagi keseluruhan data.

c. *Current Ratio (CR)*

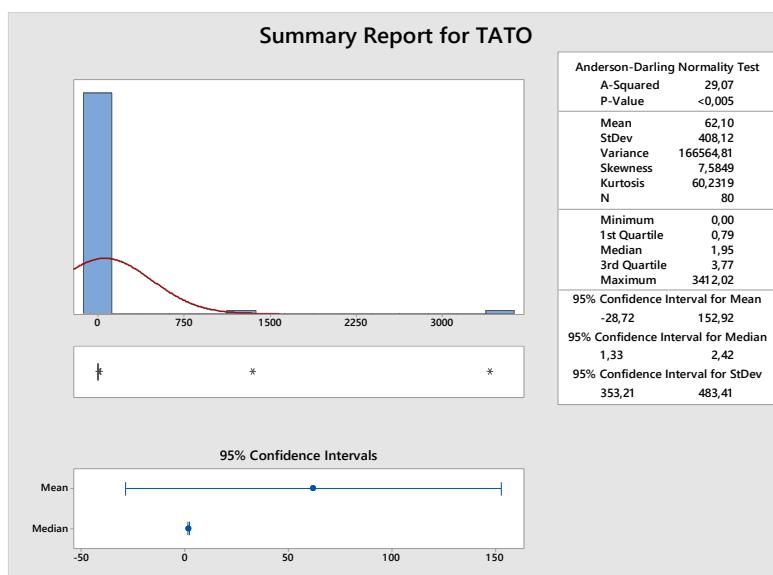


Sumber: Lampiran 17, halaman 122

Gambar 4. Statistik Deskriptif rasio *Current Ratio (CR)*

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Gambar 4 menunjukkan bahwa rasio *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum 0,1566 dan nilai maksimum 1005,1802. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai rasio *Current Ratio* (CR) pada sampel penelitian ini berkisar 0,1566 sampai dengan 1005,1802, dengan rata-rata (*mean*) 27,4208 dan nilai standar deviasi 157,1548. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $27,4208 < 157,1548$, berarti bahwa sebaran data rasio *Current Ratio* (CR) tidak terdistribusi dengan baik dan terdapat kesenjangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum yang menghasilkan nilai *mean* memiliki representasi yang kurang baik bagi keseluruhan data.

d. Rasio *Total Assets Turnover* (TATO)

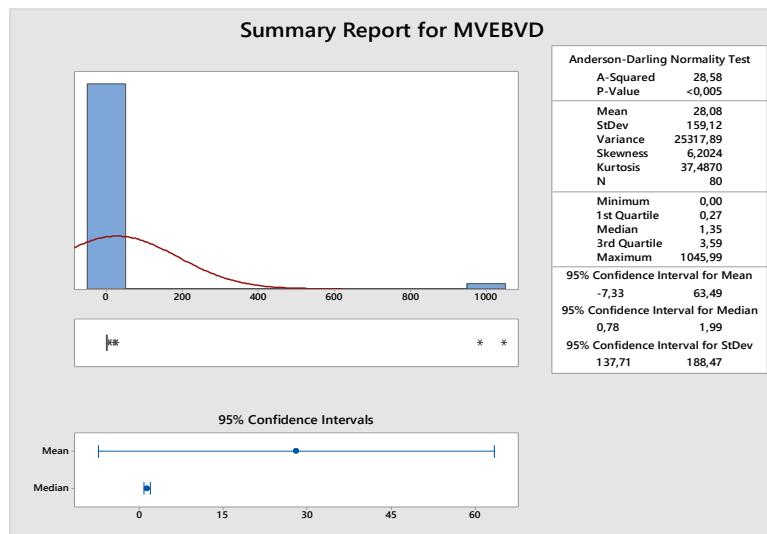


Sumber: Lampiran 18, halaman 123

Gambar 5. Statistik Deskriptif rasio *Total Assets Turnover* (TATO)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Gambar 5 menunjukkan bahwa rasio *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 3412,0247. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai rasio *Total Assets Turnover* (TATO) pada sampel penelitian ini berkisar 0 sampai dengan 3412,0247, dengan rata-rata (*mean*) 62,1010 dan nilai standar deviasi 408,1235. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $62,1010 < 408,1235$, berarti bahwa sebaran data rasio *Total Assets Turnover* (TATO) tidak terdistribusi dengan baik dan terdapat kesenjangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum yang menghasilkan nilai *mean* memiliki representasi yang kurang baik bagi keseluruhan data.

e. Rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD)



Sumber: Lampiran 19, halaman 124

Gambar 6. Statistik Deskriptif rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD)

Hasil pengujian statistik deskriptif pada Gambar 6 menunjukkan bahwa rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) memiliki nilai minimum 0,0029 dan nilai maksimum 1045,9864. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya nilai rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) pada sampel penelitian ini berkisar 0,0029 sampai dengan 1045,9864, dengan rata-rata (*mean*) 28,0761 dan nilai standar deviasi 159,1159. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $28,0761 < 159,1159$, berarti bahwa sebaran data rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) tidak terdistribusi dengan baik dan terdapat kesenjangan antara nilai minimum dengan nilai maksimum yang menghasilkan nilai *mean* memiliki representasi yang kurang baik bagi keseluruhan data.

3. Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

Uji multikolinearitas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen dalam penelitian. Pemeriksaan ini dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Varian Inflated Factor*) di mana bila nilai $VIF > 10$, maka dapat dikatakan terdapat gejala multikolinearitas (Yamin dan Heri, 2009). Berikut ini adalah Tabel hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
(Constant)		
1	ROA	0,716
	RETA	0,858
	CR	0,850
	TATO	0,882
	MVEBVD	0,939

Sumber: Lampiran 20, halaman 125

Berdasarkan hasil uji multikoleniaritas pada Tabel 3 nilai *variance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF>10 dan tidak ada nilai *tolerance*<0,10, sehingga model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas. Untuk itu, model regresi pada peneilitian ini layak digunakan.

4. Hasil Pengujian Kesesuaian Model

a. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

Kelayakan model regresi dalam memprediksi suatu penelitian dapat dilihat dengan menggunakan Uji *Chi Square Hosmer and Lameshow's of fit*, pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

H_a : Terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Berikut ini merupakan hasil dari pengujian hipotesis *Hosmer and Lameshow'sgoodness of fit*:

Tabel 4. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit*

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	11,251	8	0,188

Sumber: Lampiran 21, halaman 126

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 11,251 dengan nilai signifikansi 0,188. Dengan demikian hasil tersebut memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yang berarti menerima H_0 , sehingga tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

- b. Hasil Pengujian *Loglikelihood Value* (nilai -2 *Loglikelihood Value*)
- Model -2 *Loglikelihood* dapat digunakan untuk melihat model yang lebih baik dalam memprediksi *Financial Distress*. Hasil perhitungan -2 *Loglikelihood* pada blok pertama (*block number* = 0) terlihat nilai -2 *Loglikelihood* sebesar 110,904 pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian -2 *Loglikelihood Value* (*block number* = 0)

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>	
		<i>Constant</i>	
<i>Step 0</i>	1	110,904	0,000

Sumber: Lampiran 22, halaman 127

Selanjutnya hasil perhitungan nilai -2 *Loglikelihood* pada blok kedua (*block number* = 1) terlihat nilai -2 *Loglikelihood* sebesar 74,115 dapat terlihat bahwa hasil tersebut menunjukkan penurunan

pada blok kedua. (*block number = 1*) yang ditunjukkan oleh Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Pengujian -2 *Loglikelihood Value* (*block number = 1*)

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>						
		<i>Constant</i>	<i>ROA</i>	<i>RETA</i>	<i>CR</i>	<i>TATO</i>	<i>MVEBVD</i>	
<i>Step 1</i>	1	86,845	0,482	-1,461	-0,421	0,001	-0,953	-0,001
	2	81,800	0,632	-2,177	-0,884	0,001	-1,165	-0,002
	3	80,080	0,729	-2,199	-1,425	0,002	-1,229	-0,002
	4	79,840	0,781	-2,056	-1,624	0,004	-1,270	-0,003
	5	79,605	0,773	-2,022	-1,654	0,009	-1,269	-0,003
	6	75,453	0,360	-2,037	-1,930	0,168	-1,134	-0,004
	7	74,221	0,109	-2,178	-2,229	0,308	-1,105	-0,004
	8	74,116	0,034	-2,349	-2,336	0,362	-1,110	-0,004
	9	74,115	0,027	-2,374	-2,344	0,367	-1,111	-0,004
	10	74,115	0,027	-2,374	-2,345	0,367	-1,111	-0,004

Sumber: Lampiran 23, halaman 128

Penilaian keseluruhan model regresi menggunakan nilai -2 *Loglikelihood*, jika terjadi penurunan pada blok kedua dibandingkan blok pertama maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kedua menjadi lebih baik, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5 dan 6 pada blok pertama (*block number = 0*) nilai -2 *Loglikelihood* sebesar 110,904 dan pada blok kedua (*block number = 1*) nilai -2 *Loglikelihood* sebesar 74,115. Hasil tersebut dapat menyimpulkan bahwa model regresi kedua lebih baik untuk memprediksi *Financial Distress*.

- c. Hasil Pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Koefisien *Cox & Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square* pada Tabel 7 dapat diinterpretasikan sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda.

Tabel 7. Hasil Pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R*

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	74,115 ^a	0,369	0,492

Sumber: Lampiran 24, halaman 129

Koefisien *Nagelkerke R Square* pada Tabel 7 merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* agar nilai maksimumnya dapat mencapai satu dan mempunyai kisaran antara 0 dan sama dengan satu dan mempunyai koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pada Tabel 7, nilai koefisien *Nagelkerke R Square* sebesar 0,492 yang berarti kemampuan variabel independen yaitu *Return on Assets* (ROA), *Retained Earning to Total Assets* (RETA), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVWBVD) menjelaskan variabel dependen yaitu *Financial Distress* sebesar 49,2%. Sisanya 50,8 % dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel independen tersebut.

d. Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Untuk melihat ketepatan prediksi klasifikasi yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Observed	<i>Predicted</i>		Percentage <i>Correct</i>	
	FD			
	<i>Listing</i>	<i>Delisting</i>		
FD	<i>Listing</i>	36	4	
	<i>Delisting</i>	15	25	
<i>Overall Percentage</i>			76,3	

Sumber: Lampiran 25, halaman 130

Berdasarkan hasil Tabel 8 tersebut, terdapat 36 dari 40 data perusahaan yang tetap tergabung dalam grup *listing*, dan yang seharusnya *delisting* namun tetap *listing* ada 4 data perusahaan. Selain itu, terdapat 25 dari 40 data perusahaan yang tetap bergabung dalam grup *delisting* dan yang seharusnya *listing* tetapi mengalami *delisting* ada 15 data perusahaan. Oleh karena itu, Tabel 8 menunjukkan ketepatan model penelitian dengan *overall percentage* sebesar 76,3% yang berarti bahwa ketepatan model prediksi tersebut layak digunakan dalam penelitian.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah pengujian model data menunjukkan kesesuaian model dan dapat digunakan, maka tahap selanjutnya melakukan pengujian hipotesis data. Uji hipotesis ini dilakukan untuk menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut merupakan tabel hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Wald	Sig.	Kesimpulan
ROA	-2,374	0,534	0,465	Ha1 : Ditolak
RETA	-2,345	6,025	0,014	Ha2 : Diterima
CR	0,367	3,692	0,055	Ha3 : Diterima
TATO	-1,111	2,499	0,114	Ha4 : Ditolak
MVEBVD	-0,004	0,142	0,707	Ha5 : Ditolak

Sumber: Lampiran 26, halaman 131

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa pengaruh variabel independen yaitu *ratio Return on Assets* (ROA), *Retained Earning to Total Assets* (RETA), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress*

$H_0: \beta_1 \geq 0$, artinya Rasio *Return on Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

$H_{a1}: \beta_1 < 0$, artinya rasio *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Berdasarkan Tabel 9 telah ditunjukkan bahwa variabel rasio *Return on Assets* memiliki koefisien sebesar -2,374 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,465 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa

variabel rasio *Return on Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak.

- b. Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) terhadap *Financial Distress*

H_{o2} : $\beta_2 \geq 0$, artinya rasio *Retained Earnings to Total Assets* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H_{a2} : $\beta_2 < 0$, artinya rasio *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Berdasarkan hasil Tabel 9 diketahui bahwa variabel *Retained Earnings to Total Assets* memiliki koefisien sebesar -2,345 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,014 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

- c. Pengaruh Rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress*

H_{03} : $\beta_3 \leq 0$, artinya rasio *Current Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H_{a3} : $\beta_3 > 0$, artinya rasio *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Berdasarkan hasil tabel 9 diketahui bahwa variabel *Current Ratio* memiliki koefisien sebesar 0,367 dengan tingkat signifikansi yang kurang dari atau sama dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,055 \leq 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

- d. Pengaruh Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress*

H_{04} : $\beta_4 \geq 0$, artinya rasio *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H_{a4} : $\beta_4 < 0$, artinya rasio *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Berdasarkan hasil Tabel 9 diketahui bahwa variabel *Total Assets Turnover* memiliki koefisien sebesar -1,111 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,114 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak.

- e. Pengaruh Aktivitas yang diprosikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) terhadap *Financial Distress*

H_{05} : $\beta_5 \geq 0$, artinya rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

H_{a5} : $\beta_5 < 0$, artinya rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018.

Berdasarkan hasil Tabel 9 diketahui bahwa variabel *Market Value of Equity to Book Value of Debt* memiliki koefisien sebesar -0,004 dengan tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,707 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Market Value of Equity to*

Book Value of Debt tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Dengan demikian hipotesis kelima ditolak.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress*

Hasil koefisien regresi untuk variabel rasio *Return on Assets* diketahui bernilai -2,374. Nilai probabilitas variabel rasio *Return on Assets* sebesar 0,465, sehingga lebih besar dari 0,05. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa rasio *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Tidak adanya pengaruh antara rasio *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* dikarenakan pada periode pengamatan rasio *Return on Assets*, perusahaan yang *delisting* maupun tidak *delisting* memiliki sebaran nilai yang tidak terdistribusi dengan normal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil data penelitian yang memiliki hasil rasio *Return on Assets* yang rendah tetapi tidak *delisting*, sedangkan terdapat data yang memiliki nilai rasio *Return on Assets* yang tinggi tetapi mengalami *delisting*. Hal ini dapat dilihat pada PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk. (SQBB) yang memiliki *Return on Assets* 0,3447, dimana hasil ini lebih tinggi dari pada perusahaan pembandingnya yaitu PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) yang memiliki *Return on Assets* 0,1554 tetapi perusahaan tersebut tidak *delisting*.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hidayat (2013), menemukan bahwa rasio profitabilitas (*Return on Asset*) tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan.

2. Pengaruh Rasio Profitabilitas yang diprosikan dengan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini mengatakan bahwa rasio *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -2,345 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,014 < 0,05$. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa rasio *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* berarti diterima.

Retained Earnings to Total Assets (RETA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan yang digunakan. Laba ditahan merupakan modal yang berasal dari hasil operasi perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Bagi perusahaan, laba ditahan dapat dijadikan sebagai sumber dana internal yang dapat digunakan untuk pendanaan perusahaan, sehingga perusahaan tidak memerlukan pendanaan dari pihak eksternal. Dengan demikian perusahaan yang memiliki sumber pembiayaan internal yang besar kemungkinan

perusahaan tersebut mengalami masalah insolvensi menjadi relative kecil.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan atas penggunaan total aktiva yang semakin besar akan memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Kebutuhan investasi perusahaan akan dapat dibiayai dengan menggunakan modal sendiri dimana salah satu komponennya adalah laba ditahan perusahaan. Penggunaan dana internal untuk investasi akan meminimalkan risiko perusahaan. Risiko perusahaan yang semakin kecil akan meminimalkan perusahaan berada didalam kondisi *Financial Distress*, sehingga semakin besar rasio *Retained Earnings to Total Assets* maka kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* semakin kecil. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil *Retained Earnings to Total Assets* pada perusahaan yang *delisting* memiliki nilai lebih rendah yaitu -0,07160 dibandingkan nilai *Retained Earnings to Total Assets* pada perusahaan *listing* memiliki nilai sebesar 0,2454. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Subagyo (2007), menunjukkan rasio *Retained Earnings to Total Assets* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

3. Pengaruh Rasio Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) terhadap *Financial Distress*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Hasil analisis

menunjukkan bahwa koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 0,367 dan nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari atau sama dengan tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,055 \leq 0,05$. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* berarti diterima.

Current Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Ketika aktiva lancar lebih besar daripada utang lancarnya menunjukkan bahwa selisih tersebut membuat perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban dengan kas dan aset lainnya yang dapat dengan segera dicairkan. Akan tetapi, menurut Munawir (2005), *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayar hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo. Hal ini disebabkan karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan perusahaan seperti jumlah persediaan yang terlalu tinggi atau adanya saldo piutang yang besar dan sulit untuk ditagih.

Aktiva lancar yang tinggi menunjukkan dana yang tidak digunakan dalam operasi perusahaan tinggi, kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan produktivitas perusahaan menjadi lebih terbatas. Keterbatasan produktivitas ini dikarenakan perusahaan tidak menggunakan dana yang ada untuk investasi yang akan berdampak terhadap penurunan profit yang diperoleh perusahaan, sehingga akan

rentan terhadap penurunan laba atau bahkan memiliki laba negatif. Ketika penurunan laba terjadi secara terus-menerus maka perusahaan akan sulit dalam memenuhi kewajiban atau sulit dalam membayar utangnya yang dapat menyebabkan perusahaan terkena masalah *Financial Distress*.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *Current Ratio* perusahaan yang mengalami *delisting* cenderung lebih tinggi dibandingkan rata-rata perusahaan yang masih listing yaitu $52,89 > 1,94$. Selain itu, nilai $Current\ Ratio \geq 200\%$ pada perusahaan *delisting* sebanyak 42,5% sedangkan perusahaan yang *listing* hanya sebanyak 27,5%. Oleh karena itu, hasil ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar *Current Ratio* pada perusahaan berdampak terhadap semakin besarnya perusahaan mengalami masalah *Financial Distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwiyanti (2016), yang menunjukkan rasio likuiditas (*Current Ratio*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress*.

4. Pengaruh Rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress*

Hasil koefisien regresi untuk variabel rasio *Total Assets Turnover* diketahui bernilai -1,111. Nilai probabilitas variabel rasio *Total Assets Turnover* sebesar 0,114, sehingga lebih besar dari 0,05. Untuk itu dapat

disimpulkan bahwa rasio *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga hipotesis keempat ditolak.

Berdasarkan hasil data penelitian perusahaan menunjukan bahwa perusahaan yang *delisting* maupun *listing* sama-sama mampu memutarkan total aktiva untuk menghasilkan penjualan minimal 1 kali, dimana jumlah perusahaan yang *delisting* memiliki *Total Assets Turnover* >1 terdapat 60% dan perusahaan yang *listing* terdapat 75%, sehingga hasil data tersebut menunjukkan kenaikan atau penurunan dari pada rasio *Total Assets Turnover* tidaklah signifikan. Oleh karena itu akan berdampak terhadap pengaruh yang kurang signifikan juga dari *Total Assets Turnover* terhadap kondisi *Financial Distress*. Hal tersebut karena data antar perusahaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Tidak normalnya distribusi hasil data penelitian dapat ditunjukkan dengan terdapat 7 perusahaan yang memiliki rasio *Total Assets Turnover* yang tinggi akan tetapi mengalami *delisting*, sedangkan 7 perusahaan yang memiliki rasio *Total Assets Turnover* yang rendah tetapi *listing*. Hal ini dapat dilihat pada PT Dayaindo Resource International Tbk. (KARK) yang memiliki *Total Assets Turnover* 11,3921 dan mengalami *delisting*, dimana hasil ini lebih tinggi dari pada perusahaan pembandingnya yaitu PT Tira Austenite Tbk. (TIRA) yang memiliki *Total Assets Turnover* 2,8332 tetapi perusahaan tersebut tidak *delisting*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kholidah, Gumanti, dan Mufidah (2018), yang menunjukkan bahwa

rasio *Total Assets Turnover* (TATO) tidak dapat memprediksi *Financial Distress*.

5. Pengaruh Rasio *Leverage* yang diprosikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) terhadap *Financial Distress*

Hasil koefisien regresi untuk variabel rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* diketahui bernilai -0,004. Nilai probabilitas variabel rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* sebesar 0,707, sehingga lebih besar dari 0,05. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sehingga hipotesis kelima ditolak.

Tidak adanya pengaruh antara rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* terhadap *Financial Distress* dikarenakan pada periode pengamatan nilai rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* > 100% pada perusahaan *listing* terdapat 55%, sedangkan perusahaan yang *delisting* terdapat sebedar 50%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara data perusahaan yang *delisting* dan yang *listing*. Selain itu, hasil data penelitian menunjukkan tidak terdistribusi dengan baik yang ditunjukkan dengan terdapat 12 perusahaan yang memiliki rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* yang tinggi akan tetapi mengalami *delisting*, sedangkan terdapat 12 perusahaan yang dianggap memiliki nilai rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* yang

lebih rendah tetapi tidak mengalami *delisting*. Hal ini dapat dilihat pada PT Asia Natural Resources Tbk. (ASIA) yang memiliki MVEBVD 6,8472 dan mengalami *delisting*, dimana hasil ini lebih tinggi dari pada perusahaan pembandingnya yaitu PT Lautan Luas Tbk. (LTLS) yang memiliki MVEBVD 0,1837 tetapi perusahaan tersebut tidak *delisting*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widiyawati, Utomo, dan Amah (2015) menemukan bahwa variabel *Market Value of Equity to Book Value of Debt* tersebut tidak berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan perusahaan.

6. Kemampuan variabel rasio Profiabilitas, Likuiditas, Aktivitas, dan *Leverage* dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian *Classification Table* kemampuan model penelitian dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* sebesar 76,3% hampir mendekati 80% dimana hasil ini sangat baik dan layak digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prediksi variabel independen berupa Profitabilitas (*Return on Assets* dan *Retained Earnings to Total Assets*), Likuiditas (*Current Ratio*), Aktivitas (*Total Assets Turnover*), dan Leverage(*Market Value of Equity to Book Value of Debt*), terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress* pada perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Berdasarkan hasil olah data dengan regresi logistik pada bab sebelumnya dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Pengaruh rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio *Return on Assets* memiliki arah koefisien yang negatif sebesar -2,374 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,465 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* ditolak.

2. Pengaruh rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio *Retained Earnings to Total Assets* memiliki arah koefisien regresi negatif sebesar -2,345 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,014 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa rasio *Retained Earnings to Total Assets* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* diterima.

3. Pengaruh rasio Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki arah koefisien regresi positif sebesar 0,367 dan nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari atau sama dengan tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,055 \leq 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* diterima.

4. Pengaruh rasio Aktivitas yang diprosikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio *Total Assets Turnover* memiliki arah koefisien regresi negatif sebesar -1,111 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,114 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa rasio *Total Assets Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* ditolak.

5. Pengaruh rasio *Leverage* yang diproksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* memiliki arah koefisien regresi negatif sebesar -0,004 dan nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan yaitu $0,707 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* ditolak.

6. Hasil Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Hasil pengujian klasifikasi tabel menunjukkan angka 76,3% yang berarti bahwa ketepatan model prediksi tersebut tinggi dan layak digunakan dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* pada perusahaan.

7. Hasil Uji Nagelkerke *R Square*

Hasil uji koefisien *Nagelkerke R Square* bernilai sebesar 0,492 yang berarti kemampuan variabel independen yaitu *Return on Assets* (ROA), *retained earning to total assets* (RETA), *Current Ratio* (CR), *Total Assets Turnover*(TATO), dan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVWBVD) menjelaskan variabel dependen yaitu *Financial Distress* sebesar 49,2 %. Sisanya 50,8 % dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel independen tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan data sampel penelitian, yaitu hanya pada perusahaan yang mengalami *delisting* dan masih *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018 pada sektor non keuangan, sehingga data yang didapat hanya berjumlah 20 perusahaan yang mengalami *delisting* dan 20 perusahaan yang masih *listing*.
2. Status perusahaan yang sudah *delisting* membuat peneliti memiliki keterbatasan data penelitian terhadap perusahaan tersebut pada saat akan melakukan pengambilan data perusahaan dan pengolahan data keuangan perusahaan.

Rasio perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini sebatas rasio Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* dan *Retained Earnings to Total Assets*, rasio Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, rasio Aktivitas yang diproksikan dengan *Total Assets Turnover*, dan rasio Leverage yang diproksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt*.

3. Pengukuran variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* yang menggunakan variabel buatan atau *dummy* untuk memudahkan dalam pengukuran data. Variabel *dummy* ini merupakan data kualitatif dimana datanya berupa skala dikotomi yaitu 0 dan 1, sehingga dalam penelitian ini suatu variabel dependen hanya dikategorikan dari dua nilai yaitu *Financial Distress* (1) dan non *Financial Distress* (0).

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan sebaiknya memperhatikan hasil analisis rasio yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan yaitu rasio *Retained Earnings to Total Assets* dan *Current Ratio*. Hal ini dapat membantu pihak manajemen dalam memprediksi kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* pada perusahaan, sehingga pihak manajemen dapat mengambil dan membuat suatu kebijakan untuk mencegah terjadinya kondisi tersebut.
2. Bagi investor dapat memperhatikan hasil analisis rasio yang berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan yaitu rasio *Retained Earnings to Total Assets* dan *Current Ratio*. Hal ini dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi pihak investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan agar tidak salah dan terhindar dari kondisi *Financial Distress*.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan rasio keuangan lain yang kemungkinan dapat berpengaruh signifikan terhadap prediksi *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L.S. (2006). Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Go Public* dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. XII. No. 1.*
- Andre, O. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Antikasari, T.W. & Djuminah. (2017). Memprediksi *Financial Distress* dengan *Binary Logit Regression* Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21 (2), 265–275.
- Brigham, & Houston. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Curry, K. & Banjarnahor, E. (2018). *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Properti *Go Public* di Indonesia. *Jurnal: ISSN (P): 2615 - 2584 Buku 2 ISSN (E) : 2615 – 3343*.
- Darsono. & Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Djarwanto. (1990). *Analisis Laporan Keuangan : Kumpulan Soal dan Pembahasan Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Driati. M. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan dengan Model Altman Z-score dan Arus Kas Operasi terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Grup Bakrie yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2005-2012). *Skripsi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Dwiyanti, Y. (2016). Kemampuan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Sebagai Indikator dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftardi BEITahun 2012-2014). *Skripsi*. Universitas Lampung.
- Endri. (2009). Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score. *Jurnal Perbanas Quarterly Review*, 2(1).
- Ferbianasari, H. (2012). Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Kosmetik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Surabaya.

- Fitriyani, E.R. (2016). Pengujian Rasio Model Altman untuk Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Transportasi dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Foster, G. 1986. *Financial Statement Analysis*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Harahap, Sofyan S. 2009. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, M.A. (2013). Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Iskandar. A. (2015). Model Prediksi *Financial Distress* dengan *Binary Logit* (Study Kasus Emiten Jakarta Islamic Index). Makasar: Badan Penerbit Balai Diklat Keuangan Makasar. *Journal of BPPK*. Vol. 8. No. 1.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor : Kep-308/BEJ/07-2004 tentang Penghapusan Pencatatan (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa.
- Kholidah, A.N. & Gumanti, T.A. & Mufidah, A. (2016). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bei Tahun 2011-2015. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 10. No. 3. Hal. 279 – 291.
- Munawir, S. (2005). *Analisa Laporan Keuangan Edisi keempat*. Yogyakarta : Liberty.
- Muschson. (2015). *Statistic Deskriptif*. Bogor: Guepedia.
- Nirmalasari, L. (2018). Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, M.I.D. & Mawardi, W. (2012). Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di Indonesia Tahun

- 2008-2010). *Jurusian Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Vol. 1, No.1, Hal. 1.*
- Platt, H. & Platt, M.B. (2008). Financial Distress Comparison Across Three Global Regions. *Journal of Financial Service Professionals.*
- Ratna, I. & Marwati. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan yang *Delisting* dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance.* Vol.1. No.1.
- Rohmadini, A. & Saifi, M. & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi dan Bisnis Vol.61 No.2.*
- Sartono, A. 2010. *Menejemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sipahutar, S.S. (2014). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Corporate Governance* terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selain Sektor Keuangan Periode 2010 - 2012). *Skripsi.* Universitas Diponegoro.
- Subramanya, K.R dan John J.W. (2010). *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10 Buku II.* Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Non-Parametris untuk Penelitian.* Bandung: CV Alfabeta.
- Suharjo, B. 2008. *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Subagyo, Rr. Iramani. (2007). Model prediksi *Financial Distress* di Indonesia Era Globalisasi (Studi Perusahaan Go Publik pada sektor Manufaktur). *The 1st PPM National Conference on Manajemen Research Sekolah Tinggi Manajemen PPM 7. Hal 1-5.*
- Widiyawati, A.T. & Utomo, S.W. & Amah, N. (2015). Analisis Rasio Altman Modifikasi pada Prediksi Kebangkrutan Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan, Vol.4 No.2.*
- Yamin, S. & Heri Kurniawan. 2009. *SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS.* Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampel Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun <i>Delisting</i>
1	Indo Setu Bara Resources Tbk	CPDW	2013
2	Indosiar Karya Media Tbk	IDKM	2013
3	Dayaindo Resources International Tbk.	KARK	2013
4	Panasia Filament Inti Tbk.	PAFI	2013
5	Panca Wiratama Sakti Tbk.	PWSI	2013
6	Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk.	SAIP	2013
7	Asia Natural Resources Tbk.	ASIA	2014
8	Davomas Abadi Tbk.	DAVO	2015
9	Unitex Tbk.	UNTX	2015
10	Ciputra Property Tbk.	CTRP	2017
11	Ciputra Surya Tbk	CTRS	2017
12	Cipaganti Citra Graha Tbk.	CPGT	2017
13	Inovisi Infrakom Tbk.	INVS	2017
14	Berau Coal Energy Tbk.	BRAU	2017
15	Permata Prima Sakti Tbk.	TKGA	2017
16	Lamicitra Nusantara Tbk	LAMI	2017
17	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	DAJK	2018
18	Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	TRUB	2018
19	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	2018
20	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	SQBB	2018

Lampiran 2. Sampel Perusahaan *Listing* di Bursa Efek Indonesia 2013-2018

No	Nama Perusahaan	Kode	Tahun yang diprediksi
1	Indika Energy Tbk.	INDY	2013
2	Media Nusantara Citra Tbk	MNCN	2013
3	Tira Austenite Tbk.	TIRA	2013
4	Nusantara Inti Corpora, Tbk	UNIT	2013
5	Metro Realty Tbk.	MTSM	2013
6	Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	2013
7	Lautan Luas Tbk	LTLS	2014
8	Sekar Bumi Tbk.	SKBM	2015
9	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY	2015
10	Alam Sutera Realty Tbk.	ASRI	2017
11	Agung Podomoro Land Tbk	APLN	2017
12	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY	2017
13	XI Axiata Tbk	EXCL	2017
14	Samindo Resources Tbk	MYOH	2017
15	Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	2017
16	Ciputra Surya Tbk	CTRA	2017
17	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI	2018
18	Sarana Menara Nusantara Tbk.	TOWR	2018
19	Lion Metal Works Tbk	LION	2018
20	Kalbe Farma Tbk.	KLBF	2018

Lampiran 3.1 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus Rasio *Return on Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Net Income	Total Assets	Return on Assets
1	CPDW	2013	2011	-5.015	10.999	-0,4559
			2010	-1.702	39.239	-0,0434
2	IDKM	2013	2011	-96.858	895.906	-0,1081
			2010	8.296	961.775	0,0086
3	KARK	2013	2011	57.973	2.957.818	0,0196
			2010	96.622	2.899.512	0,0333
4	PAFI	2013	2011	-57.362	296.051	-0,1938
			2010	-90.966	352.371	-0,2582
5	PWSI	2013	2011	-1.785	274.910	-0,0065
			2010	-3.559	274.339	-0,013
6	SAIP	2013	2012	-165.287	1.975.959	-0,0836
			2011	176.306	2.067.405	0,0853
7	ASIA	2014	2013	-805	51.661	-0,0156
			2012	-6.388	51.672	-0,1236
8	DAVO	2015	2013	304.666	2.534.325	0,1202
			2012	-2.695.748	2.510.202	-1,0739
9	UNITX	2015	2014	7.584	261.032	0,0291
			2013	20.897	230.763	0,0906
10	CTRP	2017	2016	87.557	10.278.488	0,0085
			2015	349.722	9.824.082	0,0356
11	CTRS	2017	2016	667.625	7.663.314	0,0871
			2015	660.112	6.980.936	0,0946
12	CPGT	2017	2014	-266.620	733.827	-0,3633
			2013	-128.477	1.174.058	-0,1094
13	INVS	2017	2013	328.271	4.591.911	0,0715
			2012	519.496	3.207.545	0,162

Lampiran 3.2 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus Rasio *Return on Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Net Income	Total Assets	Return on Assets
14	BRAU	2017	2014	-767.800	22.054.674	-0,0348
			2013	-1.535.600	23.962.979	-0,0641
15	TKGA	2017	2013	-192.280	6.095.696	-0,0315
			2012	-22.464	4.782.505	-0,0047
16	LAMI	2017	2016	19	654	0,0288
			2015	154	641	0,2397
17	DAJK	2018	2016	-366.330	1.525.823	-0,2401
			2015	-439.404	1.997.767	-0,2199
18	TRUB	2018	2016	-119.421	609.751	-0,1959
			2015	-592.812	714.778	-0,8294
19	JPRS	2018	2017	-14.894	357.404	-0,0417
			2016	-19.269	351.318	-0,0548
20	SQBB	2018	2016	165.195	479.234	0,3447
			2015	150.207	464.028	0,3237

Lampiran 4.1 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus Rasio *Return on Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Net Income	Total Assets	Return on Assets
1	INDY	2013	2011	1.198.344	18.272.222	0,0656
			2010	775.864	11.332.999	0,0685
2	MNCN	2013	2011	1.125.171	8.798.230	0,1279
			2010	744.219	8.196.543	0,0908
3	TIRA	2013	2011	7.462	223.874	0,0333
			2010	5.085	217.837	0,0233
4	UNIT	2013	2011	2.332	304.803	0,0077
			2010	1.599	309.792	0,0052
5	MTSM	2013	2011	4.750	106.382	0,0447
			2010	1.925	98.869	0,0195
6	FASW	2013	2012	5.292	5.578.334	0,0009
			2011	132.339	4.936.094	0,0268
7	LTLS	2014	2013	127.491	4.532.035	0,0281
			2012	108.958	4.054.774	0,0269
8	SKBM	2015	2013	58.267	497.653	0,1171
			2012	12.703	288.962	0,044
9	RICY	2015	2014	15.112	1.170.752	0,0129
			2013	8.721	1.109.865	0,0079
10	ASRI	2017	2016	510.243	20.186.131	0,0253
			2015	684.288	18.709.870	0,0366
11	APLN	2017	2016	939.737	25.711.953	0,0365
			2015	1.116.763	24.559.175	0,0455
12	NELY	2017	2014	23.363	442.803	0,0528
			2013	29.489	435.085	0,0678
13	EXCL	2017	2013	1.032.817	40.277.626	0,0256
			2012	2.764.647	35.455.705	0,078

Lampiran 4.2 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus Rasio *Return on Assets*

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Net Income	Total Assets	Return on Assets
14	MYOH	2017	2014	268	2.031	0,1321
			2013	174	1.816	0,0957
15	PTBA	2017	2013	1.854.281	11.677.155	0,1588
			2012	2.909.421	12.728.981	0,2286
16	CTRA	2017	2016	1.170.706	29.072.250	0,0403
			2015	1.740.300	26.258.718	0,0663
17	KDSI	2018	2016	47.127	1.142.273	0,0413
			2015	11.471	1.177.094	0,0097
18	TOWR	2018	2016	2.670.151	25.025.207	0,1067
			2015	2.964.686	21.416.709	0,1384
19	LION	2018	2017	9.283	681.938	0,0136
			2016	42.345	685.813	0,0617
20	KLBF	2018	2016	2.350.885	15.226.009	0,1544
			2015	2.057.694	13.696.417	0,1502

Lampiran 5.1 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan *Retained Earnings to Total Assets*(RETA) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Retained Earnings to Total Assets*

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Retained Earning	Total Assets	Retained Earnings to Total Assets
1	CPDW	2013	2011	-35.946	10.999	-3,268
			2010	-30.965	39.239	-0,7891
2	IDKM	2013	2011	-484.885	895.906	-0,5412
			2010	-581.730	961.775	-0,6048
3	KARK	2013	2011	250.334	2.957.818	0,0846
			2010	271.279	2.899.512	0,0936
4	PAFI	2013	2011	-185.981	296.051	-0,6282
			2010	-128.620	352.371	-0,365
5	PWSI	2013	2011	-423.030	274.910	-1,5388
			2010	-421.245	274.339	-1,5355
6	SAIP	2013	2012	-2.320.692	1.975.959	-1,1745
			2011	-2.157.873	2.067.405	-1,0438
7	ASIA	2014	2013	-356.356	51.661	-6,898
			2012	-355.551	51.672	-6,8809
8	DAVO	2015	2013	-2.387.919	2.534.325	-0,9422
			2012	-2.692.607	2.510.202	-1,0727
9	UNITX	2015	2014	-357.642	261.032	-1,3701
			2013	-360.064	230.763	-1,5603
10	CTRP	2017	2016	4.357.729	10.278.488	0,424
			2015	3.746.250	9.824.082	0,3813
11	CTRS	2017	2016	3.070.109	7.663.314	0,4006
			2015	2.595.414	6.980.936	0,3718
12	CPGT	2017	2014	-247.711	733.827	-0,3376
			2013	18.698	1.174.058	0,0159
13	INVS	2017	2013	2.114.370	4.951.911	0,427
			2012	1.498.192	3.207.545	0,4671

Lampiran 5.2 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Retained Earnings to Total Assets*

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Retained Earning	Total Assets	Retained Earnings to Total Assets
14	MYOH	2017	2014	137	2.031	0,0676
			2013	348	1.816	0,1915
15	PTBA	2017	2013	8.093.505	11.677.155	0,6931
			2012	7.410.590	12.728.981	0,5822
16	CTRA	2017	2016	4.357.729	29.072.250	0,1499
			2015	3.746.250	26.258.718	0,1427
17	KDSI	2018	2016	243.283	1.142.273	0,213
			2015	196.156	1.177.094	0,1666
18	TOWR	2018	2016	10.200.737	25.025.207	0,4076
			2015	7.161.032	21.416.709	0,3344
19	LION	2018	2017	398.336	681.938	0,5841
			2016	416.632	685.813	0,6075
20	KLBF	2018	2016	11.415.505	15.226.009	0,7497
			2015	10.006.398	13.696.417	0,7306

Lampiran 6.1 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan *Retained Earnings to Total Assets*(RETA) pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Retained Earnings to Total Assets*

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Retained Earning	Total Assets	Retained Earnings to Total Assets
1	INDY	2013	2011	4.975.540	18.272.222	0,2723
			2010	2.719.872	11.332.999	0,24
2	MNCN	2013	2011	2.345.128	8.798.230	0,2665
			2010	1.482.241	8.196.543	0,1808
3	TIRA	2013	2011	27.496	223.874	0,1228
			2010	22.000	217.837	0,101
4	UNIT	2013	2011	22.666	304.803	0,0744
			2010	21.456	309.792	0,0693
5	MTSM	2013	2011	23.086	106.382	0,217
			2010	18.336	98.869	0,1855
6	FASW	2013	2012	564.485	5.578.334	0,1012
			2011	559.192	4.936.094	0,1133
7	LTLS	2014	2013	701.066	4.532.035	0,1547
			2012	761.621	4.054.774	0,1878
8	SKBM	2015	2013	77.711	497.653	0,1562
			2012	18.987	288.962	0,0657
9	RICY	2015	2014	54.293	1.170.752	0,0464
			2013	43.347	1.109.865	0,0391
10	ASRI	2017	2016	4.580.277	20.186.131	0,2269
			2015	4.061.177	18.709.870	0,2171
11	APLN	2017	2016	4.451.549	25.711.953	0,1731
			2015	3.819.691	24.559.175	0,1555
12	NELY	2017	2014	84.474	442.803	0,1908
			2013	70.483	435.085	0,162
13	EXCL	2017	2013	8.966.866	40.277.626	0,2226
			2012	9.063.057	35.455.705	0,2556

Lampiran 6.2 Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas di proksikan dengan *Retained Earnings to Total Assets* (RETA) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Retained Earnings to Total Assets*

$$\text{RETA} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Retained Earning	Total Assets	Retained Earnings to Total Assets
14	MYOH	2017	2014	137	2.031	0,0676
			2013	348	1.816	0,1915
15	PTBA	2017	2013	8.093.505	11.677.155	0,6931
			2012	7.410.590	12.728.981	0,5822
16	CTRA	2017	2016	4.357.729	29.072.250	0,1499
			2015	3.746.250	26.258.718	0,1427
17	KDSI	2018	2016	243.283	1.142.273	0,213
			2015	196.156	1.177.094	0,1666
18	TOWR	2018	2016	10.200.737	25.025.207	0,4076
			2015	7.161.032	21.416.709	0,3344
19	LION	2018	2017	398.336	681.938	0,5841
			2016	416.632	685.813	0,6075
20	KLBF	2018	2016	11.415.505	15.226.009	0,7497
			2015	10.006.398	13.696.417	0,7306

Lampiran 7.1 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Current Ratio*

$$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Current Assets	Current Liabilities	Current Ratio
1	CPDW	2013	2011	1.257	1.433	0,8776
			2010	15.238	11.748	1,2971
2	IDKM	2013	2011	468.980	757.244	0,6193
			2010	429.730	320.689	1,34
3	KARK	2013	2011	1.521.158	82.419	18,4564
			2010	1.526.084	197.322	7,734
4	PAFI	2013	2011	49.134	90.633	0,5421
			2010	17.954	58.647	0,3061
5	PWSI	2013	2011	94.219	598.356	0,1575
			2010	93.635	597.898	0,1566
6	SAIP	2013	2012	174.304	205.119	0,8498
			2011	170.281	57.014	2,9867
7	ASIA	2014	2013	19.178	2.530	7,5791
			2012	19.103	2.530	7,5494
8	DAVO	2015	2013	441.478	442	999,9204
			2012	356.712	355	1005,1802
9	UNITX	2015	2014	124.786	447.558	0,2788
			2013	108.513	423.864	0,256
10	CTRP	2017	2016	2.331.291	1.479.954	1,5752
			2015	2.110.950	1.674.674	1,2605
11	CTRS	2017	2016	4.453.893	3.101.387	1,4361
			2015	3.900.432	2.912.729	1,3391
12	CPGT	2017	2014	86.160	375.919	0,2292
			2013	104.331	336.951	0,3096
13	INVS	2017	2013	1.853.999	1.320.465	1,404
			2012	1.415.346	588.399	2,4054

Lampiran 7.2 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Current Ratio*

$$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Current Assets	Current Liabilities	Current Ratio
14	BRAU	2017	2014	10.777.647	16.015.976	0,6729
			2013	12.151.754	11.535.297	1,0534
15	TKGA	2017	2013	1.073.879	4.482.512	0,2396
			2012	900.400	2.497.235	0,3606
16	LAMI	2017	2016	349	66	5,3282
			2015	343	67	5,1186
17	DAJK	2018	2016	524.538	76.610	6,8469
			2015	923.510	751.266	1,2293
18	TRUB	2018	2016	564.707	214.022	2,6385
			2015	634.828	187.811	3,3802
19	JPRS	2018	2017	215.112	39.407	5,4587
			2016	210.034	20.203	10,3962
20	SQBB	2018	2016	384.081	113.998	3,3692
			2015	365.467	102.270	3,5735

Lampiran 8.1 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Current Ratio*

$$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Current Assets	Current Liabilities	Current Ratio
1	INDY	2013	2011	6.367.496	4.462.438	1,4269
			2010	4.733.321	1.359.478	3,4817
2	MNCN	2013	2011	6.018.612	1.227.364	4,9037
			2010	5.201.103	2.604.665	1,9968
3	TIRA	2013	2011	153.338	104.834	1,4627
			2010	148.139	100.345	1,4763
4	UNIT	2013	2011	69.876	61.651	1,1334
			2010	80.142	66.225	1,2102
5	MTSM	2013	2011	44.244	14.217	3,1121
			2010	43.278	11.099	3,8993
6	FASW	2013	2012	1.680.952	2.879.319	0,5838
			2011	1.137.863	861.199	1,3213
7	LTLS	2014	2013	2.400.019	2.105.962	1,1396
			2012	2.103.545	2.570.959	0,8182
8	SKBM	2015	2013	338.469	271.140	1,2483
			2012	166.483	133.676	1,2454
9	RICY	2015	2014	845.372	483.248	1,7494
			2013	837.614	474.340	1,7659
10	ASRI	2017	2016	3.082.309	3.434.222	0,8975
			2015	2.698.918	3.752.467	0,7192
11	APLN	2017	2016	8.173.959	7.654.753	1,0678
			2015	9.781.716	7.041.360	1,3892
12	NELY	2017	2014	96.239	52.967	1,8169
			2013	132.467	57.427	2,3067
13	EXCL	2017	2013	5.844.114	7.931.046	0,7369
			2012	3.658.985	8.739.996	0,4186

Lampiran 8.2 Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Current Ratio*

$$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Current Assets	Current Liabilities	Current Ratio
14	MYOH	2017	2014	1.021	549	1,862
			2013	911	525	1,7338
15	PTBA	2017	2013	6.479.783	2.260.956	2,8659
			2012	8.618.547	1.770.664	4,8674
16	CTRA	2017	2016	13.710.690	7.311.044	1,8753
			2015	12.022.907	8.013.555	1,5003
17	KDSI	2018	2016	709.584	575.997	1,2319
			2015	731.259	632.245	1,1566
18	TOWR	2018	2016	3.594.550	3.302.952	1,0883
			2015	3.533.386	1.977.557	1,7867
19	LION	2018	2017	503.156	153.807	3,2714
			2016	542.814	152.534	3,5587
20	KLBF	2018	2016	9.572.530	2.317.162	4,1311
			2015	8.745.466	2.365.880	3,6965

Lampiran 9.1 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas di proksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Total Assets Turnover*

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Net Sales	Total Assets	Total Assets Turnover
1	CPDW	2013	2011	1.353	1.433	0,9444
			2010	3.523	11.748	0,2999
2	IDKM	2013	2011	856.478	757.244	1,131
			2010	749.009	320.689	2,3356
3	KARK	2013	2011	938.928	82.419	11,3921
			2010	1.439.432	197.322	7,2948
4	PAFI	2013	2011	88.083	90.633	0,9719
			2010	27.204	58.647	0,4639
5	PWSI	2013	2011	0	598.356	0
			2010	453	597.898	0,0008
6	SAIP	2013	2012	24.584	205.119	0,1199
			2011	35.712	57.014	0,6264
7	ASIA	2014	2013	45.920	2.530	18,1469
			2012	4.923	2.530	1,9456
8	DAVO	2015	2013	596.297	442	1350,5778
			2012	1.210.837	355	3412,0247
9	UNITX	2015	2014	256.108	447.558	0,5722
			2013	245.860	423.864	0,58
10	CTRP	2017	2016	1.714.927	1.479.954	1,1588
			2015	2.459.674	1.674.674	1,4687
11	CTRS	2017	2016	2.277.197	3.101.387	0,7343
			2015	1.909.463	2.912.729	0,6556
12	CPGT	2017	2014	490.596	375.919	1,3051
			2013	660.760	336.951	1,961
13	INVS	2017	2013	1.667.819	1.320.465	1,2631
			2012	1.234.860	588.399	2,0987

Lampiran 9.2 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas di proksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Total Assets Turnover*

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Net Sales	Total Assets	Total Assets Turnover
14	BRAU	2017	2014	16.993.334	16.015.976	1,061
			2013	17.482.959	11.535.297	1,5156
15	TKGA	2017	2013	1.986.760	4.482.512	0,4432
			2012	1.736.365	2.497.235	0,6953
16	LAMI	2017	2016	96	66	1,4604
			2015	256	67	3,8207
17	DAJK	2018	2016	214.971	76.610	2,8061
			2015	1.005.671	751.266	1,3386
18	TRUB	2018	2016	3.296	214.022	0,0154
			2015	92.893	187.811	0,4946
19	JPRS	2018	2017	244.324	39.407	6,2
			2016	120.691	20.203	5,9739
20	SQBB	2018	2016	566.566	113.998	4,9699
			2015	514.708	102.270	5,0328

Lampiran 10.1 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas di proksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) pada Perusahaan yang Listingdi Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Total Assets Turnover*

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Net Sales	Total Assets	Total Assets Turnover
1	INDY	2013	2011	5.209.741	18.272.222	0,2851
			2010	3.765.467	11.332.999	0,3323
2	MNCN	2013	2011	4.417.855	1.227.364	3,5995
			2010	3.689.265	2.604.665	1,4164
3	TIRA	2013	2011	296.927	104.834	2,8323
			2010	268.978	100.345	2,6805
4	UNIT	2013	2011	103.226	304.803	0,3387
			2010	113.353	309.792	0,3659
5	MTSM	2013	2011	24.859	14.217	1,7486
			2010	23.840	11.099	2,148
6	FASW	2013	2012	3.987.783	2.879.319	1,385
			2011	4.123.728	861.199	4,7884
7	LTLS	2014	2013	5.734.847	2.105.962	2,7231
			2012	6.213.600	2.570.959	2,4168
8	SKBM	2015	2013	1.296.618	271.140	4,7821
			2012	753.710	133.676	5,6383
9	RICY	2015	2014	1.185.444	483.248	2,4531
			2013	984.185	474.340	2,0749
10	ASRI	2017	2016	2.715.689	3.434.222	0,7908
			2015	2.783.700	3.752.467	0,7418
11	APLN	2017	2016	6.006.952	7.654.753	0,7847
			2015	5.971.582	7.041.360	0,8481
12	NELY	2017	2014	219.325	52.967	4,1408
			2013	206.025	57.427	3,5876
13	EXCL	2017	2013	21.265.060	7.931.046	2,6812
			2012	20.969.806	8.739.996	2,3993

Lampiran 10.2 Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas di proksikan dengan *Total Assets Turnover* (TATO) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Total Assets Turnover*

$$\text{TATO} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Net Sales	Total Assets	Total Assets Turnover
14	MYOH	2017	2014	3.024	549	5,5133
			2013	2.456	525	4,675
15	PTBA	2017	2013	11.209.219	2.260.956	4,9577
			2012	11.594.057	1.770.664	6,5479
16	CTRA	2017	2016	6.739.315	7.311.044	0,9218
			2015	7.514.286	8.013.555	0,9377
17	KDSI	2018	2016	1.995.337	575.997	3,4641
			2015	1.713.946	632.245	2,7109
18	TOWR	2018	2016	5.053.112	3.302.952	1,5299
			2015	4.469.784	1.977.557	2,2603
19	LION	2018	2017	349.691	153.807	2,2736
			2016	379.137	152.534	2,4856
20	KLBF	2018	2016	19.374.231	2.317.162	8,3612
			2015	17.887.464	2.365.880	7,5606

Lampiran 11.1 Hasil Perhitungan Rasio *Leverage* di proksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

$$\text{MVEBVD} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Market Value of Equity	Book Value of Debt	Market Value of Equity to Book Value of Debt
1	CPDW	2013	2011	7.831	10.315	0,7593
			2010	7.831	33.545	0,2335
2	IDKM	2013	2011	5.874.280	759.766	7,7317
			2010	1.620.491	652.893	2,482
3	KARK	2013	2011	966.224	418.200	2,3104
			2010	966.224	494.465	1,9541
4	PAFI	2013	2011	402.767	482.032	0,8356
			2010	402.767	480.991	0,8374
5	PWSI	2013	2011	5.033	616.641	0,0082
			2010	4.373	614.285	0,0071
6	SAIP	2013	2012	1.377.394	696.825	1,9767
			2011	1.487.585	625.452	2,3784
7	ASIA	2014	2013	113.750	16.613	6,8472
			2012	113.750	15.819	7,1906
8	DAVO	2015	2013	620.186	165.168	3,7549
			2012	620.186	4.636.608	0,1338
9	UNITX	2015	2014	29.853	923.105	0,0323
			2013	29.853	449.628	0,0664
10	CTRP	2017	2016	4.420.937	4.839.750	0,9135
			2015	2.565.063	4.587.912	0,5591
11	CTRS	2017	2016	5.570.967	3.453.480	1,6131
			2015	4.490.223	3.328.403	1,3491
12	CPGT	2017	2014	373.389	554.847	0,673
			2013	1.029.167	765.692	1,3441
13	INVS	2017	2013	13.386.958	1.477.162	9,0626
			2012	18.239.352	708.976	25,7263

Lampiran 11.2 Hasil Perhitungan Rasio *Leverage* di proksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) pada Perusahaan yang *Delisting* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

$$\text{MVEBVD} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Market Value of Equity	Book Value of Debt	Market Value of Equity to Book Value of Debt
14	BRAU	2017	2014	2.198.700	22.575.618	0,0974
			2013	6.491.400	23.435.246	0,277
15	TKGA	2017	2013	2.403.500	5.363.737	0,4481
			2012	13.000	4.470.991	0,0029
16	LAMI	2017	2016	422.618	84.233	5,0173
			2015	321.557	88.980	3,6138
17	DAJK	2018	2016	125.000	1.132.896	0,1103
			2015	400.000	1.224.873	0,3266
18	TRUB	2018	2016	789.973	214.491	3,683
			2015	789.973	187.822	4,206
19	JPRS	2018	2017	102.750	66.220	1,5517
			2016	101.250	43.106	2,3488
20	SQBB	2018	2016	97.314	124.404	0,7822
			2015	97.314	109.974	0,8849

Lampiran 12.1 Hasil Perhitungan Rasio *Leverage* di proksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

$$\text{MVEBVD} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Market Value of Equity	Book Value of Debt	Market Value of Equity to Book Value of Debt
1	INDY	2013	2011	11.332.168	10.521.099	1,0771
			2010	24.603.746	5.997.770	4,1021
2	MNCN	2013	2011	18.139.207	1.963.727	9,2371
			2010	12.946.018	2.760.427	4,6899
3	TIRA	2013	2011	102.312	121.293	0,8435
			2010	102.312	122.080	0,8381
4	UNIT	2013	2011	22.627	64.730	0,3496
			2010	10.484	71.072	0,1475
5	MTSM	2013	2011	149.023	22.204	6,7114
			2010	52.391	19.435	2,6957
6	FASW	2013	2012	6.318.616	3.771.344	1,6754
			2011	10.840.763	3.134.396	3,4586
7	LTLS	2014	2013	577.200	3.141.840	0,1837
			2012	561.600	2.921.227	0,1922
8	SKBM	2015	2013	415.553	296.528	1,4014
			2012	332.043	161.282	2,0588
9	RICY	2015	2014	111.659	774.439	0,1442
			2013	111.017	728.675	0,1524
10	ASRI	2017	2016	6.916.593	12.998.286	0,5321
			2015	6.739.748	12.107.460	0,5567
11	APLN	2017	2016	4.305.189	15.741.191	0,2735
			2015	6.847.301	15.486.506	0,4421
12	NELY	2017	2014	383.050	103.863	3,688
			2013	411.250	110.108	3,735
13	EXCL	2017	2013	44.379.351	24.977.479	1,7768
			2012	48.599.777	20.085.669	2,4196

Lampiran 12.2 Hasil Perhitungan Rasio *Leverage* di proksikan dengan *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD) pada Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (dalam jutaan Rupiah)

Rumus *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

$$\text{MVEBVD} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

No	Kode	Tahun yang diprediksi	Tahun untuk memprediksi	Market Value of Equity	Book Value of Debt	Market Value of Equity to Book Value of Debt
14	MYOH	2017	2014	1.010.491	1.028	983,1715
			2013	1.081.093	1.034	1045,9864
15	PTBA	2017	2013	235.021	4.125.586	0,057
			2012	347.924	4.223.812	0,0824
16	CTRA	2017	2016	4.420.937	14.774.323	0,2992
			2015	2.565.063	13.208.497	0,1942
17	KDSI	2018	2016	141.750	722.489	0,1962
			2015	77.355	798.172	0,0969
18	TOWR	2018	2016	36.526.472	14.316.861	2,5513
			2015	48.463.894	13.738.170	3,5277
19	LION	2018	2017	397.922	229.631	1,7329
			2016	546.168	215.210	2,5378
20	KLBF	2018	2016	71.015.810	2.762.162	25,7102
			2015	61.875.161	2.758.131	22,4337

Lampiran 13. Hasil Pengujian *Case Processing Summary*

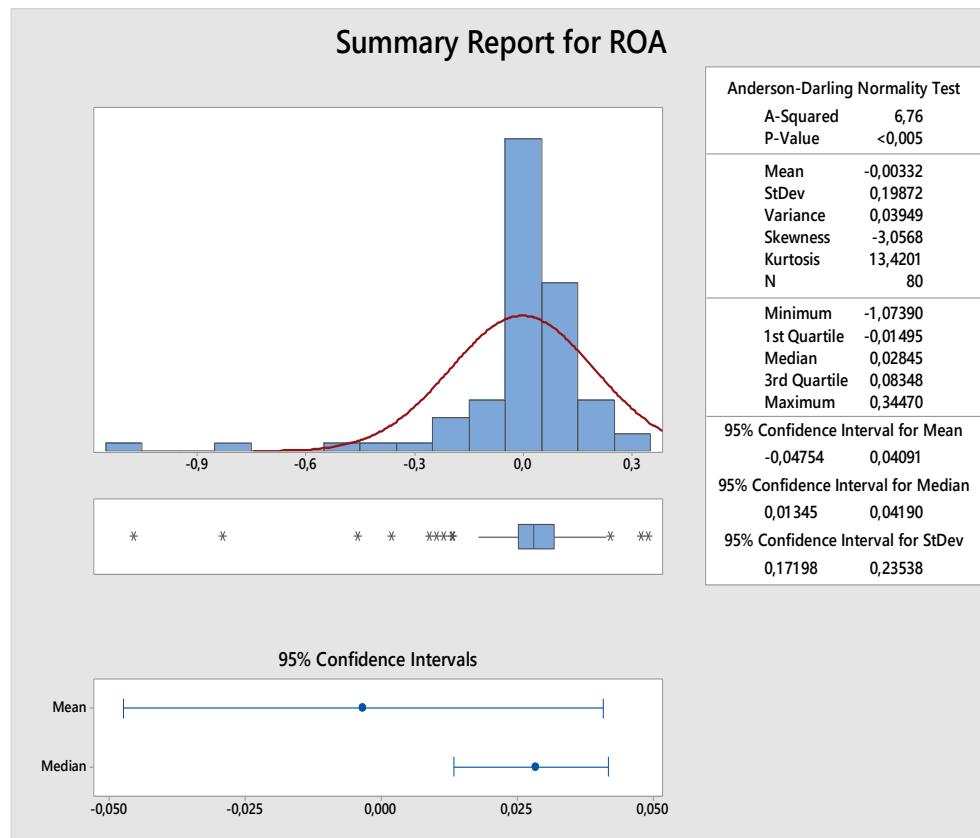
		Case Processing Summary	
		N	Percent
Unweighted Cases ^a			
Selected Cases	Included in Analysis	80	100,0
	Missing Cases	0	0,0
	Total	80	100,0
Unselected Cases		0	0,0
Total		80	100,0

a. If weight is in effect, see classification Tabel for the total number of cases.

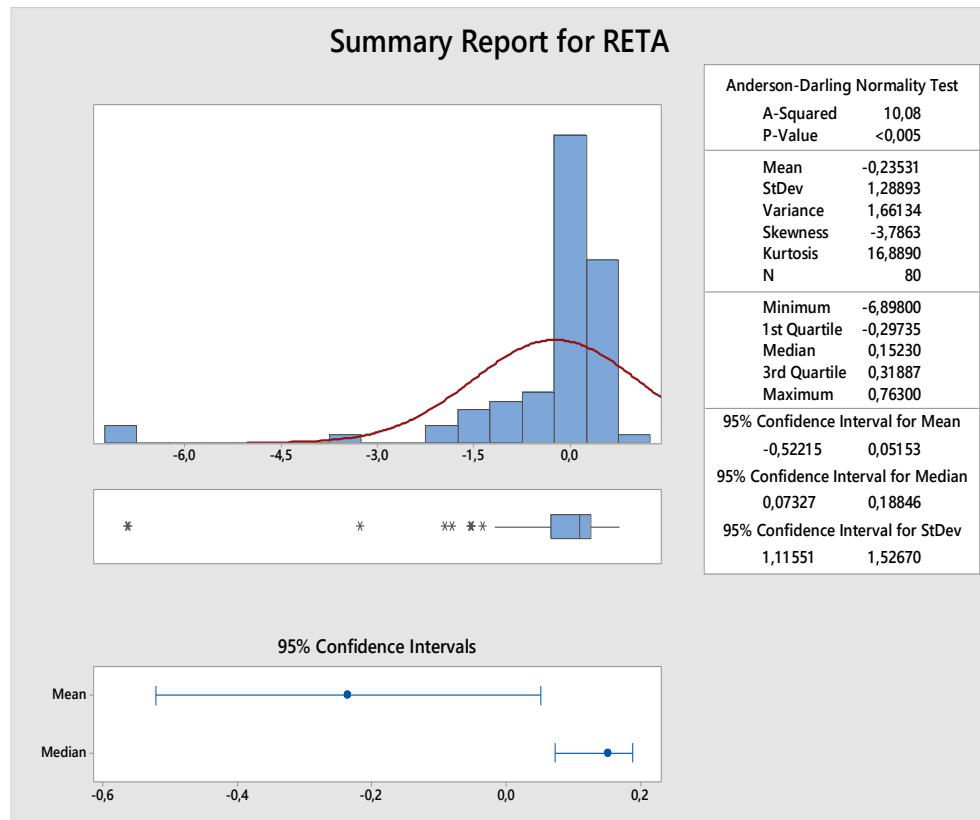
Lampiran 14. Hasil Pengujian *Dependent Variabel Encoding*

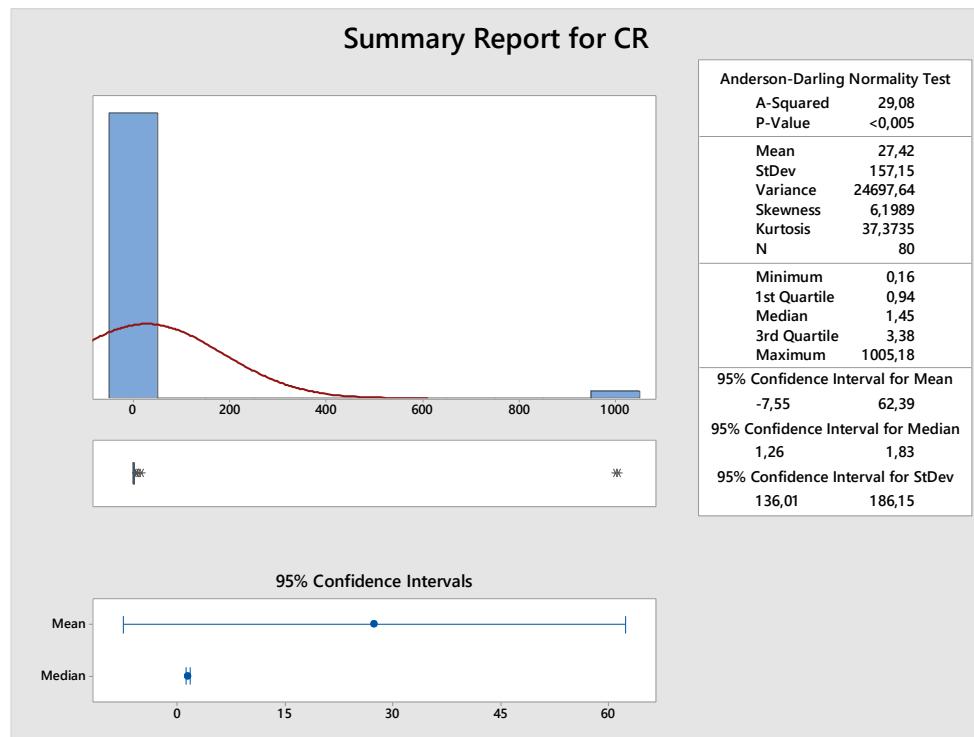
Dependent Variable Encoding	
Original Value	Internal Value
Listing	0
Delisting	1

Lampiran 15. Hasil Pengujian Statistik deskriptif rasio *Return on Assets* (ROA)

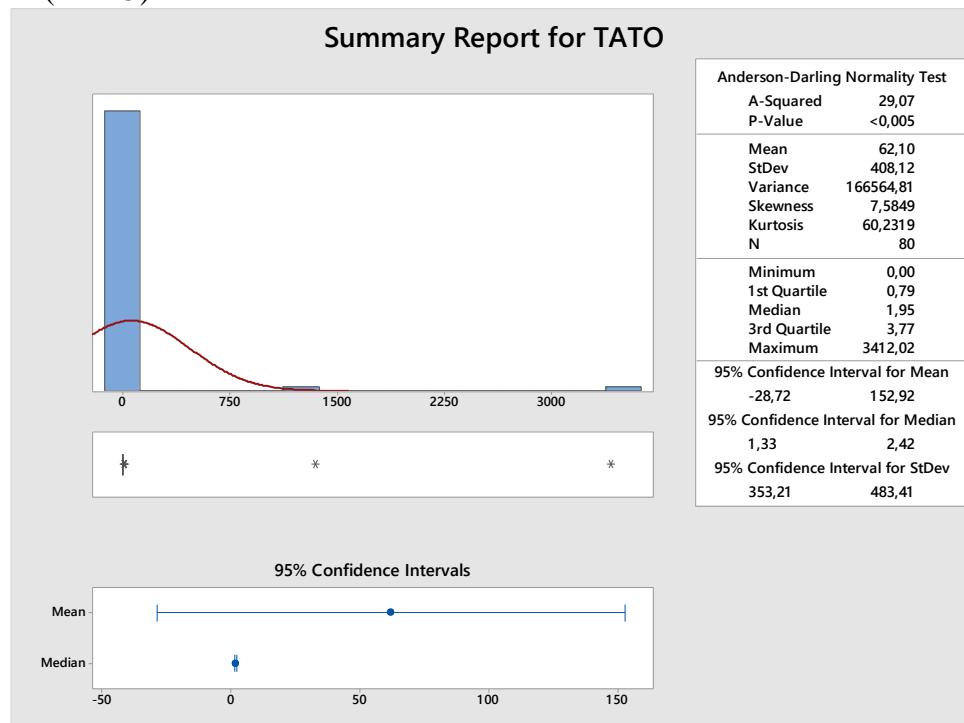


Lampiran 16. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif rasio *Retained Earnings to Total Assets* (RETA)

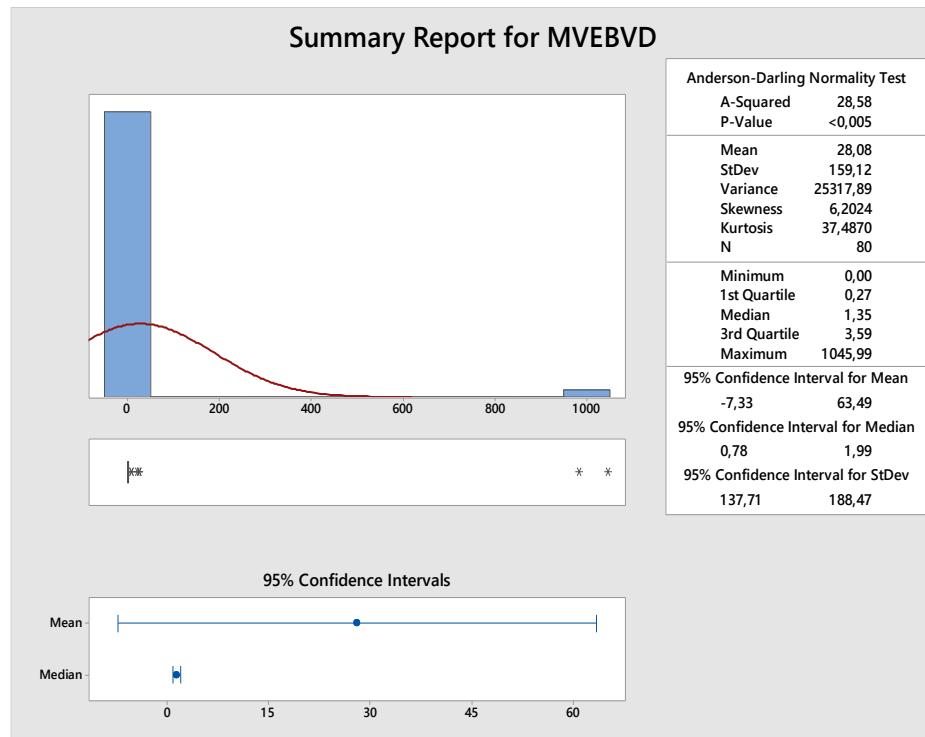


Lampiran 17. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif rasio *Current Ratio* (CR)

Lampiran 18. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif rasio *Total Assets Turnover* (TATO)



Lampiran 19. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif rasio *Market Value of Equity to Book Value of Debt* (MVEBVD)



Lampiran 20. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,621	0,079		7,820	0,000		
	ROA	-0,365	0,299	-0,144	-1,222	0,225	0,716	1,397
	RETA	-0,105	0,042	-0,269	-2,499	0,015	0,858	1,165
	CR	0,000	0,000	0,060	0,549	0,584	0,850	1,176
	TATO	-0,238	0,099	-0,255	-2,399	0,019	0,882	1,134
	MVEBVD	0,000	0,000	-0,071	-0,686	0,495	0,939	1,065

a. Dependent Variable: Kondisi_Perusahaan

Lampiran 21. Hasil Pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit*

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,251	8	0,188

Lampiran 22. Hasil Pengujian $-2 \text{ Log likelihood}$ (*block number = 0*)

		Iteration History^{a,b,c}	
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	110,904	0,000

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial $-2 \text{ Log Likelihood}$: 110,904
- c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 23. Hasil Pengujian $-2 \text{ Log likelihood}$ (*block number = 1*)

Iteration History^{a,b,c,d}								
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	ROA	RETA	CR	TATO	MVEBVD	
1	86,845	0,482	-1,461	-0,421	0,001	-0,953	-0,001	
2	81,800	0,632	-2,177	-0,884	0,001	-1,165	-0,002	
3	80,080	0,729	-2,199	-1,425	0,002	-1,229	-0,002	
4	79,840	0,781	-2,056	-1,624	0,004	-1,270	-0,003	
Step	5	79,605	0,773	-2,022	-1,654	0,009	-1,269	-0,003
1	6	75,453	0,360	-2,037	-1,930	0,168	-1,134	-0,004
	7	74,221	0,109	-2,178	-2,229	0,308	-1,105	-0,004
	8	74,116	0,034	-2,349	-2,336	0,362	-1,110	-0,004
	9	74,115	0,027	-2,374	-2,344	0,367	-1,111	-0,004
	10	74,115	0,027	-2,374	-2,345	0,367	-1,111	-0,004

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 110,904

d. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 24. Hasil Pengujian *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	74,115 ^a	0,369	0,492

a. Estimation terminated at iteration number 10 because parameter estimates changed by less than ,001.

Lampiran 25. Hasil Pengujian *Classification Tabel*

		Predicted			Percentage Correct	
		FD				
Observed		Listing	Delisting			
Step 1	FD	Listing	36	4	90,0	
		Delisting	15	25	62,5	
		Overall Percentage			76,3	

a. The cut value is ,500

Lampiran 26. Hasil Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-2,374	3,250	0,534	1	0,465
	RETA	-2,345	0,955	6,025	1	0,014
	CR	0,367	0,191	3,692	1	0,055
	TATO	-1,111	0,703	2,499	1	0,114
	MVEBVD	-0,004	0,010	0,142	1	0,707
	Constant	0,027	0,598	0,002	1	0,964

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, RETA, CR, TATO, MVEBVD.